BONUS DEMOGRAFI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

DI PULAU SUMATERA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

ANGGUN KRISTINA

NIM. C1A019127

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JAMBI

2025

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Anggun Kristina
Nomor Mahasiswa	: C1A019127
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi	: Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini adalah karya asli penulis, selama proses penulisan tidak melakukan kegiatan plagiat atas karya ilmiah orang lain, semua petikan yang saya ajukan dalam skripsi ini sesungguhnya ada dan disiapkan oleh kaedah ilmiah penulisan.
2. Bila dikemudian hari didapati ketidaksesuaian sebagaimana pada poin (1) makasaya siap menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diperoleh.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 2025

Yang membuat pernyataan

Anggun Kristina
NIM. C1A019127

i

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan menyatakan bahwa Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Anggun Kristina
Nomor Mahasiswa : C1A019127
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera

Telah disetujui dan disahkan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku dalam Ujian Komprehensif dan skripsi pada tanggal seperti tertera dibawah ini :

Jambi, 2025

Pembimbing I

Dr. Zulfanetti, S.E., M.Si.
NIP. 196307121988032002

Pembimbing II

Jaya Kusuma Edy, S.E., M.Si
NIP. 196712021994031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si.
NIP. 196801241993032001

ii

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Komprehensif dan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 02 Juli 2025

Jam : 10.00 – 12.00 WIB

Tempat : Ruang 1.5 Gedung Baru

Tim Penguji Skripsi

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	**Dr. Zulfanetti, S.E., M.Si**	
Anggota Penguji I	**Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si**	
Anggota Penguji II	**Jaya Kusuma Edy, S.E,. M.Si**	

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

Prof. Dr. Shofia Amin, S.E. M.Si

Nip. 196603011990032002

Ketua Jurusan Ekonomi

Dr. Rafiqi, M.A

Nip. 19780228200501003

iii

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadirat Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera".** Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi syarat penulisan skripsi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu tidak ada ungkapan yang tulus selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Kedua orangtua saya, yaitu Bapak, Mamak dan kakak yang memberikan segala kebutuhan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Helmi., S.H., M.H selaku rektor Universitas Jambi.
3. Ibu Prof. Dr. Shofia Amin, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
4. Bapak Dr. Rafiqi, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi
5. Ibu Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
6. Ibu Dr. Zulfanetti, S.E., M.Si sebagai Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan serta motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
7. Bapak Jaya Kusuma Edy, S.E., M.Si sebagai Pembimbing Skripsi II saya yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Hj. Etik Umiyati, S.E., M.Si dan Ibu Dr. Hj. Erni Achmad, S.E., M.Si selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran, tambahan informasi serta nasehat kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

9. Ibu Nurhayani selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Jambi.
10. Seluruh jajaran dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu yang sangat berguna dan berharga bagi penulis selama perkuliahan serta jajaran karyawan dan staf Universitas Jambi yang telah melayani dan membantu penulis selama perkuliahan.
11. Kepada BPN, Rulli, Sinta, Febiw, Alya, Mitha, Twelve girls, Marissa, Anggraini dan Salsa Anly, yang telah lama bersama penulis dan banyak memberikan dukungan serta motivasi.
12. Kepada para bangsul Devi, Tiwi, dan Yunita yang telah bersama sejak awal perkuliahan sampai sekarang yang sedang berjuang dalam menyelesaikan studi serta menemani dan selalu memberi motivasi kepada penulis dalam masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari berbagai kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga membuat skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan yang bersifat membangun dan mengararah pada peningkatan mutu penulis

Jambi, 2025

Anggun Kristina

C1A019127

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Selain itu juga untuk menganalisis pengaruh rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu gabungan antara data time series tahun 2019-2024 dan data cross section pada 10 provinsi di Pulau Sumatera. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Model estimasi yang digunakan yaitu dengan model terbaik Fixed Effect Model dengan bantuan program E-views 12. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, dan sumber-sumber lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil analisis regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM), diperoleh variabel rasio ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: PDRB, Tingkat Kemiskinan, Rasio Ketergantungan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of the dependency ratio, poverty rate, and open unemployment rate on economic growth on the island of Sumatra. In addition, it is also to analyze the influence of the dependency ratio, poverty rate, and open unemployment rate on economic growth on Sumatra Island. This study uses panel data, namely a combination of time series data for 2019-2024 and cross-section data in 10 provinces on the island of Sumatra. The analysis methods used in this research are descriptive and quantitative analysis methods. The estimation model used is the best Fixed Effect Model with the help of the E-views 12 program. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Statistics Agency and other sources. The results of this study show the results of panel data regression analysis with the Fixed Effect Model (FEM), it was found that the dependency ratio variable had a positive and insignificant effect on economic growth, the poverty rate had a negative and insignificant effect on economic growth, and the open unemployment rate had a negative and significant effect on economic growth.

Keywords: GRDP, Poverty Rate, Dependency Ratio, Open Unemployment Rate, Economic Growth

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....
SURAT KEASLIAN KARYA ILMIAH i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI iii
KATA PENGANTAR..... iv
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian..... 8
1.4 Manfaat Penelitian..... 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 10
2.1 Landasan Teori 10
2.1.1 Ilmu Kependudukan dan Demografi..... 10
2.1.2 Rasio Ketergantungan..... 16
2.1.3 Kemiskinan 18
2.1.4 Pengangguran..... 21
2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi 23
2.2 Keterkaitan Antar Variabel 26
2.3 Penelitian Terdahulu..... 27
2.4 Kerangka Pemikiran..... 36
2.5 Hipotesis Penelitian..... 38
BAB III METODE PENELITIAN 39
3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian 39
3.1.1 Jenis Data..... 39

3.1.2 Sumber Data 39
3.2 Metode Analisis Data 39
3.2.1 Metode Analisis Deskriptif 39
3.2.2 Metode Analisis Kuantitatif 39
3.3 Alat Analisis Data 40
3.3.1 Estimasi Model Data Panel 41
3.3.2 Penentuan Estimasi Model Data Panel 42
3.4 Uji Asumsi Klasik 42
3.5 Uji Hipotesis 44
3.6 Operasional Variabel 45
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN 47
4.1 Gambaran Geografis di Pulau Sumatera 47
4.2 Kondisi Kependudukan di Pulau Sumatera 48
4.3 Kondisi Perekonomian di Pulau Sumatera 50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 53
5.1 Perkembangan Rasio Ketergantungan, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera 53
5.1.1 Perkembangan rasio ketergantungan di Pulau Sumatera 53
5.1.2 Perkembangan tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera 55
5.1.3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka 58
5.1.4 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera 60
5.2 Pengaruh Rasio Ketergantungan, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera .. 62
5.2.1 Analisis Model Regresi Data Panel 62
5.2.2 Uji Asumsi Klasik 64
5.2.3 Estimasi Model Data Panel 66
5.2.4 Uji Hipotesis 70
5.2.5 Koefisien Determinasi (R^2) 72
5.2.6 Analisis Ekonomi 72
5.3 Implikasi Kebijakan 75
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 77
6.1 Kesimpulan 77
6.2 Saran 78

DAFTAR PUSTAKA..... 79
LAMPIRAN..... 84

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

2. 1 Penelitian Terdahulu 27
4. 1 Jumlah Provinsi Serta Luas Wilayah di Pulau Sumatera tahun 2025 48
4. 2 Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2019-2024 (Jiwa) 49
4. 3 Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Provinsi-provinsi Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (Miliar Rupiah) 51
5. 1 Perkembangan Rasio Ketergantungan di Provinsi-provinsi Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen) 54
5. 2 Perkembangan Tingkat Kemiskinan provinsi-provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen) 56
5. 3 Perkembangan Tingkat Pengangguran provinsi-provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen) 59
5. 4 Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen) 61
5. 5 Hasil Uji Chow 62
5. 6 Hasil Uji Hausman 63
5. 7 Hasil Uji Multikolinearitas 64
5. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas 65
5. 9 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Terbaik dengan Metode FEM 66
5. 10 Individual Effect Masing-Masing Provinsi di Pulau Sumatera 68
5. 11 Hasil Uji F-statistik 70
5. 12 Hasil Uji t-statistik 71
5. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. 1 PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Pulau Sumatera Tahun 2019-2024 (miliar rupiah) 3
1. 2 Rata-Rata Rasio Ketergantungan di Pulau Sumatera Tahun 2019-2024 (dalam persen) 5
2. 1 Model Dasar Transisi Demografi 14
2. 2 Lingkaran Kemiskinan 19
2. 3 Kerangka Pemikiran 37
5. 1 Uji Normalitas 64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1 Data Rasio Ketergantungan 85
2 Data Penelitian 90
3 Hasil Uji Chow 92
4 Uji Hausman 93
5 Hasil Regresi Common Effect Model 94
6 Hasil Regresi Random Effect Model 95
7 Hasil Regresi Fixed Effect Model 96

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki tujuan utama dalam meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Kesejahteraan ini tercermin dalam kualitas kehidupan sosial dan ekonomi yang terus berkembang. Dalam hal ini, pembangunan ekonomi memegang peranan yang sangat penting sebagai instrumen utama dalam mencapai kesejahteraan tersebut. Keberhasilan ekonomi dapat diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara.

Boediono (1981) mendefenisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses jangka panjang dari kenaikan output perkapita pada suatu negara. Untuk melihat apakah perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan dapat dilihat melalui meningkatnya pendapatan rill masayarakat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Boediono juga berpendapat pertumbuhan yang tinggi dan stabil dari tahun ketahun menandakan bahwa terjadinya peningkatan kesejahteraan ekonomi pada suatu negara, dan juga sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi menurun menandakan bahwa terjadi penurunan tingkat kesejahteraan ekonomi pada suatu negara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan ekonomi dari suatu masyarakat dapat dilihat melalui meningkat atau menurunnya laju pertumbuhan ekonomi.

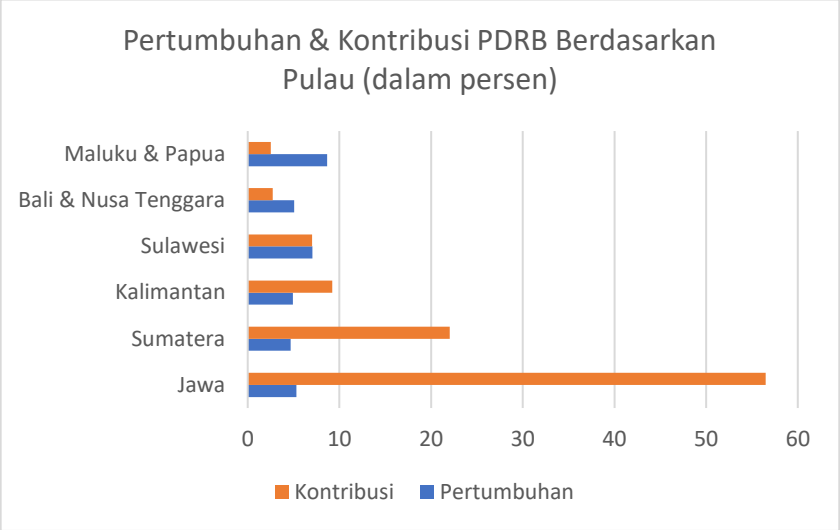

Gambar 1.1 Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB Berdasarkan Pulau Tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistika

Pulau Sumatera merupakan wilayah dengan kontribusi ekonomi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2022, Pulau Sumatera menjadi penyumbang terbesar kedua dalam PDRB nasional setelah Pulau Jawa. Pada gambar 1.1 Pulau Sumatera memberikan kontribusi sebesar 22,04% terhadap total PDRB nasional. Sementara itu, Pulau Jawa menempati posisi pertama dengan kontribusi terbesar, yaitu 56,48%. Selain Pulau Jawa dan Sumatera, wilayah lainnnya seperti Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara, serta Maluku dan Papua, masing-masing memiliki kontribusi yang lebih kecil, yaitu di bawah 10% terhadap total PDRB nasional. Meskipun kontribusinya relatif rendah, wilayah Maluku dan Papua mencatatkan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi dengan presentase sebesar 8,65%. Sulawesi di posisi kedua dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 7,05%. Selanjutnya Jawa dengan 5,31%, Bali dan Nusa Tenggara 5,08%, Kalimantan sebesar 4,94% dan Sumatera dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 4,69%. Perbedaan kontribusi dan pertumbuhan ekonomi antarwilayah ini mencerminkan disparitas ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ketersedian sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), serta kebijakan pembangunan yang diterapkan masing-masing daerah. Wilayah dengan tingkat pembangunan yang lebih maju cenderung

menunjukkan pertumbuhan yang lebih pesat dibandingkan dengan daerah yang masih dalam tahap perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerataan pembangunan tetap menjadi tantangan bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Pertumbuhan ekonomi biasanya dinyatakan dalam bentuk presentase perubahan pendapatan nasional. Adapun pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dapat dilihat pada Gambar 1.2.

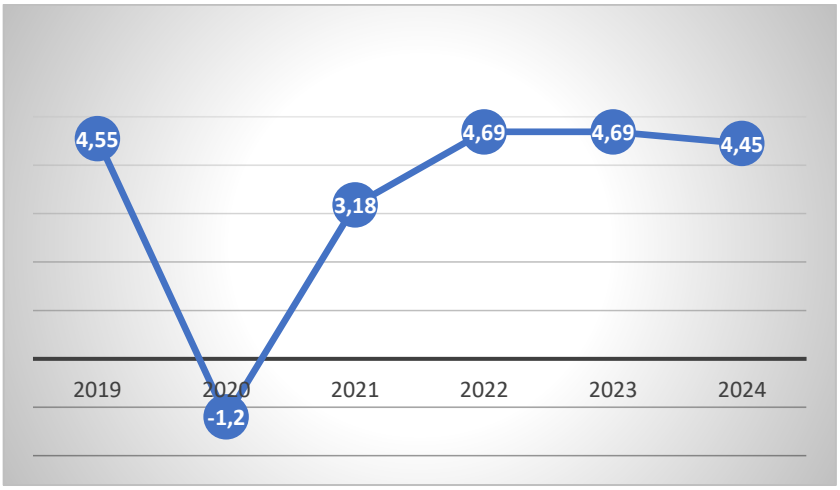

Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera Tahun 2019-2024 (persen)

Sumber: Badan Pusat Statistika (Diolah)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera memliki perkembangan yang berfluktuatif. Adapun pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami kemerosotan jauh dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar -1,20 persen yang dikarenkan dampak dari pandemi Covid-19 yang memperlambat pertumbuhan karena adanya pembatasan aktivitas sosial dan ekonomi. Pada tahun 2021, perekonomian mulai mengalami pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 3,18 persen. Pertumbuhan ini terus berlanjut di tahun 2022 dan 2023, di mana angka pertumbuhan meningkat dan stabil di angka 4,69 persen. Meskipun demikian, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 4,45 persen. Perkembangan ini mencerminkan sensitivitas ekonomi terhadap beberapa faktor seperti pandemi global, struktur demografi, tingkat kemiskinan, dan pengangguran. Dengan demikian, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap

faktor-faktor determinan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui pemanfaatan potensi bonus demografi yang diyakini dapat menjadi peluang strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Jumlah penduduk memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi. Semakin banyak penduduk yang memiliki keterampilan dan produktif, semakin besar kontribusi penduduk dalam pertumbuhan eknomi. Sebaliknya, jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan kualitas yang memadai, hal ini dapat menjadi beban yang menghambat pembangunan dan menimbulkan masalah sosial, ekonomi, hingga pendidikan. Oleh karena itu, perlu diantisipasi karena jika negara tidak mampu melakukan antisipasi terhadap peningkatan penduduk yang begitu cepat, maka hal ini akan memberikan dampak negatif terhadap kualitas hidup dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Gunawan et al., 2020).

Di Indonesia terdapat kekhawatiran bahwa tingginya jumlah penduduk akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak terkendali dapat memperlambat perkembangan ekonomi, terutama ketika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah penduduk Indonesia terus meningkat dari 119 juta jiwa pada tahun 1971 menjadi 237 juta jiwa pada tahun 2010. Dengan jumlah populasi yang besar, Indonesia menduduki posisi keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat.

Indonesia saat ini tengah mengalami transisi demografi, yang ditandai dengan perubahan struktur usia penduduk akibat keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Program ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap laju pertumbuhan penduduk. Hasil sensus penduduk tahun 2000 menunjukkan bahwa kelompok usia di bawah 15 tahun mengalami peningkatan yang lebih lambat dibandingkan kelompok usia produktif. Sensus penduduk tahun 2010 mengonfirmasi bahwa jumlah penduduk berusia di bawah 15 tahun hanya sedikit mengalami kenaikan dari 60 juta menjadi 63 sampai 65 juta dalam tiga dekade terakhir. Sebaliknya, jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) meningkat

pesat dari sekitar 63 juta jiwa pada tahun 1970 menjadi lebih dari 133 juta jiwa dalam kurun waktu 30 tahun terakhir (Jati, 2015).

Bonus demografi dianggap sebagai jendela kesempatan (*window of opportunity*) yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena banyaknya penduduk usia produktif (Maryati sri, 2015). Jumlah penduduk produktif yang tinggi dapat memicu tabungan yang lebih besar pada akhirnya meningkatkan investasi di wilayah tersebut. Namun, besarnya penduduk usia produktif ini juga bisa menjadi beban jika tidak dikelola dengan baik, karena dapat menyebabkan kemiskinan dan kriminalitas yang tinggi (Setiawan, 2019).

Bonus demografi dapat ditinjau melalui angka rasio ketergantungan, yaitu perbandingan antara penduduk usia non-produktif dan produktif. Wilayah yang rasio ketergantungannya berada dibawah 50 persen dikatakan memasuki kondisi bonus demografi (Kominfo, 2014). Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS), bonus demografi nasional terjadi sejak 2012 dan diprediksi berlangsung hingga 2045. Namun, situasi ini berbeda-beda di setiap daerah. Berikut data terkait rata-rata rasio ketergantungan di Pulau Sumatera tahun 2019 hingga 2024.

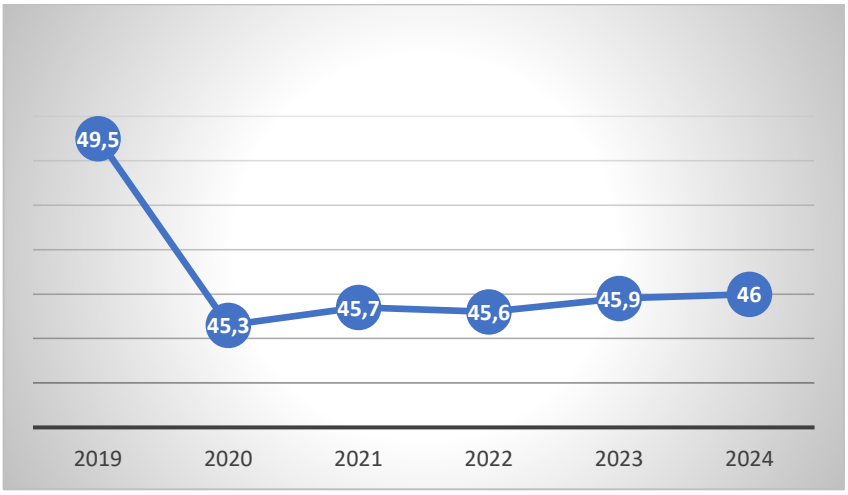

Gambar 1. 3 Rasio Ketergantungan di Pulau Sumatera Tahun 2019-2024 (dalam persen)

Sumber: Badan Pusat Statistika (Diolah)

Berdasarkan gambar 1.3 bahwa, rasio ketergantungan di Pulau Sumatera pada tahun 2019 tercatat sebesar 49,5 persen, yang mencerminkan masih tingginya beban tanggungan penduduk usia non-produktif terhadap penduduk usia produktif. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan signifikan menjadi 45,3 persen, yang kemudian diikuti oleh tren yang relatif stabil 45,7 persen pada 2021 dan 45,6 persen pada 2022, dan sedikit meningkat menjadi 46 persen pada 2024. Penurunan rasio ketergantungan ini mencerminkan adanya pergeseran struktur demografi menuju dominasi penduduk usia produktif, yang dikenal sebagai bonus demografi. Kondisi ini memberikan peluang strategis bagi pertumbuhan ekonomi daerah apabila didukung oleh kebijakan yang mampu memberdayakan angkatan kerja secara optimal.

Dalam prespektif ekonomi kependudukan, bonus demografi dipandang sebagai kesempatan bagi suatu negara untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar. Bonus demografi memungkinkan peningkatan tabungan nasional akibat menurunnya beban ketergantungan, sehingga dana yang sebelumnya dialokasikan untuk konsumsi dapat dialihkan ke sektor investasi dan pengembangan ekonomi. Negara-negara yang berhasil memanfaatkan bonus demografi seperti, Tiongkok, Korea Selatan, dan Thailand mengalami percepatan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Sebagai contoh, pertumbuhan ekonomi Tiongkok meningkat dari 6% menjadi 9,2%, Korea Selatan dari 7,3% menjadi 13,2% dan Thailand dari 6,6% menjadi 15,5% setelah memasuki proses bonus demografi (Maryati, 2015).

Meskipun bonus demografi menawarkan berbagai peluang, keberhasilannya sangat bergantung pada kebijakan pemerintah dalam mengelola sumber daya manusia dan menciptakan lapangan kerja yang memadai. Oleh karena itu tingkat kemiskinan merupakan hal yang perlu menjadi perhatian, sebab kemiskinan menjadi faktor penghambat untuk meningkatkan perekonomian, hal ini dikarenakan semakin tinggi jumlah kemiskinan menggambarkan rendahnya penduduk produktif di wilayah tersebut (Arifin & Faridatussalam, 2023). Selain menunjukkan keterbatasan ekonomi, kemiskinan juga sering kali menjadi penghambat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena masyarakat

yang miskin cenderung memiliki daya beli rendah dan akses terbatas pada layanan pendidikan serta kesehatan (Utami, 2020). Di Pulau Sumatera, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 96,1 persen pada tahun 2019, ditahun 2020 sedikit menurun menjadi 95,1 persen, sempat mengalami kenaikan menjadi 97,5 persen pada tahun 2021. Kemudian mencapai titik terendah sebesar 84,8 persen pada tahun 2024. Penurunan tingkat kemiskinan ini mencerminkan adanya perbaikan kondisi ekonomi masyarakat di wilayah Sumatera dan kemungkinan dipengaruhi oleh peningkatan aktivitas ekonomi pasca pandemi. Penurunan ini diharapkan dapat terus berlanjut agar semakin banyak masyarakat dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Masalah Pengangguran juga dinilai sebagai faktor yang dapat menghambat dalam meningkatkan perekonomian, alasan yang mendasari adalah pengangguran yang tinggi mengindikasikan penyerapan tenaga kerja yang sedikit sehingga produktivitas masyarakat menurun hal ini dapat menyebabkan pendapatan masyarakat juga ikut menurun sebagai akibatnya kesejahteraan masyarakat menjadi rendah (Febrianti et al., 2021). Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran terbuka merupakan bagian dari penduduk yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja, sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha atau pekerjaan baru, dan penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan karena sudah mempunyai pekerjaan namun belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran terbuka merupakan presentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja.

Tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera pada tahun 2019 tercatat sebesar 49,8 persen dan melonjak pada tahun 2020 mencapai 61,9 persen yang disebabkan oleh dampak pandemi Covid terhadap sektor ketenagakerjaan. Kemudian turun menjadi 47,2 persen di tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan adanya pemulihan ekonomi serta peningkatan kesempatan kerja di Pulau Sumatera, meskipun memiliki potensi tenaga kerja yang besar, masih ada tantangan dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang memadai bagi penduduknya. Pengangguran yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakt, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa juga menurun. Hal ini dapat

mempengaruhi minat investor untuk memperluas usaha di wilayah tersebut, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi.

Dengan adanya bonus demografi di Pulau Sumatera maka akan dilihat bagaimana dampaknya terhadap perkembangan ekonomi. Terkait penjabaran latar belakang tersebut penulis terdorong guna menelusuri dampak bonus demografi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan judul **" Bonus Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera?
2. Bagaimana pengaruh rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis perkembangan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan bonus demografi dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang relevan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para *stakeholder* terkait, seperti pemerintah daerah di Pulau Sumatera dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif untuk memanfaatkan bonus demografi.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Ilmu Kependudukan dan Demografi

Ilmu kependudukan atau studi kependudukan merupakan ilmu yang berfokus pada dinamika penduduk, seperti struktur, distribusi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah dan perubahan populasi. Tujuan utama dari ilmu ini adalah untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan kebiijakan.

J. Bogue dalam bukunya *Principles of Demography* menjelaskan bahwa demografi merupakan ilmu yang mempelajari berbagai fenomena terkait penduduk, seperti kelahiran, kamatian, perpindahan penduduk, dan proses penuaan, dengan pendekatan statistik dan matematis. Bogue juga membedakan antara demografi murni (Pure Demography), yang fokus pada data dan proses kependudukan, dan demografi formal yang lebih menyentuh aspek teoritis dan analisisnya (Lembaga Demografi FE UI, 2012).

Dalam ilmu kependudukan, terdapat dua pendekatan analisis utama. Pertama adalah analisis demografi, yaitu pendekatan yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel demografi, seperti kelahiran atau kematian. Kedua adalah pendekatan ilmu kependudukan yang memanfaatkan variabel demografi untuk menganalisis hubungan dengan variabel lain di luar demografi seperti, bagaimana perubahan dalam struktur penduduk dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya.

1. Teori Kependudukan

1) Aliran Malthusian

Pada tahun 1798, Thomas Robert Malthus mengemukakan sebuah teori tentang hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Malthus berpendapat bahwa terdapat kecenderungan pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi

pangan. Hal ini disebabkan oleh populasi manusia yang semakin meningkat, sementara sumber daya alam, khususnya tanah itu bersifat terbatas (Arsyad, 2010).

Malthus mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur, sedangkan produksi pangan hanya mengikuti deret hitung. Artinya, jumlah penduduk akan bertambah dua kali lipat dalam jangka waktu tertentu (misalnya, 30-40 tahun), sementara produksi pangan hanya meningkat secara linear. Akibatnya akan terjadi ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan pangan, yang pada akhirnya akan memicu terjadinya bencana kelaparan dan kemiskinan.

Angka pertumbuhan penduduk yang tinggi disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menghentikan hubungan seksual antara pria dan Wanita. Menurut Malthus, terdapat dua cara untuk membatasi pertumbuhan penduduk, yaitu melalui *preventive checks* dan *positive checks*. *Positive checks* yaitu faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan angka kematian, seperti bencana alam, wabah penyakit, perang, dan kelaparan. Sedangkan *preventive checks* merupakan cara-cara yang bertujuan untuk mencegah kelahiran, seperti menunda pernikahan, penggunaan kontasepsi, dan aborsi. Namun, Malthus hanya mengakui metode pencegahan kelahiran melalui ”*moral restraint*” dimana melakukan penundaan perkawinan sampai individu tersebut yakin bahwa keluarga yang mereka bentuk tidak akan terjebak dalam kemiskinan yang berdampak pada penurunan kualitas hidup masyarakat (Junaidi Hardiani, 2009).

Meskipun teori Malthus sempat menjadi rujukan penting dalam kajian kependudukan, namun seiring perkembangan zaman, banyak kritik yang muncul terhadap teori tersebut, di antaranya sebagai berikut (Rahman, 2023) :

1) Tidak mempertimbangkan perkembangan tekonologi: Malthus tidak mempertimbangkan kemajuan teknologi dalam bidang pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas pangan.
2) Tidak memperhitungkan faktor sosial dan ekonomi: Malthus cenderung mengabaikan faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi

pertumbuhan penduduk, seperti tingkat pendidikan, status perempuan, dan urbanisasi.

3) Terlalu pesimis: Pandangan Malthus dianggap terlalu pesimis karena tidak memperhitungkan kemampuan manusia untuk beradaptasi dan mengatasi masalah.

2) Aliran Marxist

Karl Marx dan Friedrich Engels, tokoh sentral aliran Marxisme, mengemukakan pandangan yang kontra terhadap teori Malthus mengenai pertumbuhan penduduk. Jika Malthus pesimis melihat pertumbuhan penduduk sebagai ancaman terhadap ketersediaan pangan, Marx justru optimis.

Marx berargumen bahwa tekanan sosial yang muncul dalam masyarakat bukan disebabkan oleh kelangkaan pangan, melainkan oleh persaingan dalam dunia kerja yang disebabkan oleh sistem kapitalis. Menurut Marx, semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin tinggi pula tingkat produksi yang dihasilkan. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk justru dapat meningkatkan produktivitas.

Marx juga mengkritik konsep "*moral restraint*" yang dikemukakan Malthus. Marx berpendapat bahwa kemiskinan dan kesengsaraan bukanlah akibat dari pertumbuhan penduduk yang cepat, melainkan akibat dari eksploitasi kelas pekerja oleh kaum kapitalis. Oleh karena itu, upaya untuk membatasi kelahiran dianggap tidak relevan untuk mengatasi masalah sosial yang ada.

Perbedaan mendasar antara Marx dan Malthus terletak pada pandangan mereka terhadap sumber daya alam dan peran manusia dalam sejarah. Malthus melihat sumber daya alam sebagai faktor pembatas utama pertumbuhan penduduk, sedangkan Marx lebih menekankan pada peran manusia dalam mengubah lingkungan dan menciptakan kondisi sosial yang lebih baik.

2. Demografi

Demografi berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yiatu "*demos*" yang berarti penduduk dan "*graphein*" yang berarti mencatat atau

menulis. Secara sederhana, demografi dapat diartikan sebagai studi mengenai populasi. Studi ini mencakup berbagai aspek, seperti jumlah individu yang ada di suatu wilayah, karakteristik warga negara, dan sebaran populasi dalam sebuah komunitas.

Kata demografi pertama kali digunakan oleh Achille Guillard pada tahun 1885 dalam bukunya yang berjudul "*Elements de Statistique Humanie, ou Demographic Comparee*" atau "*Elements of Human Statistic or Comparatives Demography*". Guillard mendefenisikan demografi sebagai bidang ilmu yang mempelajari seluruh aspek yang dapat diukur tentang keadaan dan prilaku manusia, termasuk perubahan-perubahan umum, fisik, dan kondisi moral (Rahman, 2023).

Menurut Mayer (1962), demografi memiliki tiga tugas utama yaitu mendeskripsikan perubahan jumlah, karakteristik, dan distribusi penduduk dalam suatu wilayah dari wkatu ke waktu, serta menjelaskan faktor-faktor utama yang mendorong perubahan tersebut (Junaidi Hardiani, 2009).

Dalam perkembangannya, Adolphe Laundry pada kongres masalah kependudukan di Paris tahun 1937 mengusulkan adanya perbedaan antara demografi murni dan ilmu kependudukan. Mantra (2000) berpendapat bahwa ilmu kependudukan memiliki cakupan yang lebih luas daripada kajian demografi murni, karena dalam memahami struktur dan proses kependudukan di suatu wilayah, faktor-faktor non-demografis seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, serta lingkungan juga perlu dipertimbangkan.

3. Transisi Demografi

Teori transisi demografi bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kemajuan dalam pembangunan ekonomi mempengaruhi penurunan angka kelahiran dan kematian. Teori ini mencoba menjelaskan mengapa suatu masyarakat mengalami perubahan dari tingkat kealahiran dan kematian yang tinggi menjadi tingkat kelahiran dan kematian yang rendah. Dalam hal ini, teori berusaha menunjukkan kemajuan dalam Pembangunan ekonomi berperan penting dalam perubahan fertilitas dan mortalitas (Junaidi Hardiani, 2009).

Noteisten membagi transisi demografi dalam tiga tahapan, yaitu (Junaidi Hardiani, 2009):

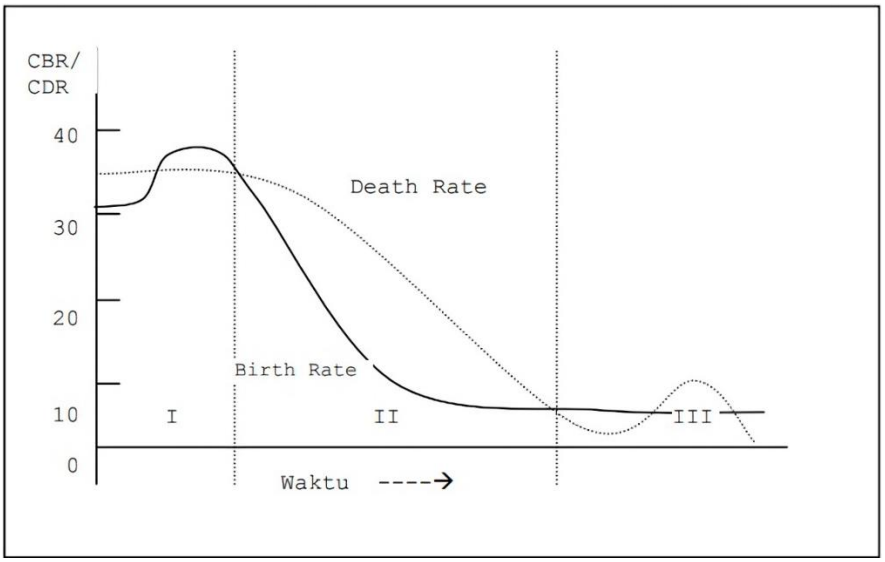

Gambar 2. 1 Model Dasar Transisi Demografi

Sumber : Dasar – Dasar Teori Ekonomi Kependudukan (Junaidi Hardiani, 2009)

1) Tahap I (*High Growth Potential*)

   Tahap pertama transisi demografi ditandai dengan tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi. Tingkat kematian sangat fluktuatif, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perang, bencana alam, dan kondisi kesehatan masyarakat. Pertumbuhan penduduk alami pada tahap ini cenderung rendah atau bahkan negatif. Kondisi ini sering disebut sebagai tahap Malthusian, di mana pertumbuhan penduduk dibatasi oleh ketersediaan sumber daya. Masyarakat pada tahap ini umumnya hidup dalam kondisi pra-industri, dengan ekonomi yang sederhana dan belum banyak urbanisasi.

2) Tahap II (*Transitional Growth*)

   Pada tahap kedua transisi demografi, angka kematian menurun lebih cepat dibandingkan angka kelahiran. Akibatnya, terjadi ledakan penduduk. Negara-negara berkembang umumnya berada pada tahap ini.

3) Tahap III (*Incipient Decline*)

   Angka kelahiran dan angka kematian berada pada tingkat rendah. Pertumbuhan penduduk juga melambat. Tahap ini sering disebut sebagai tahap industri karena umumnya terjadi di negara-negara industri.

Berbeda dengan Thompson dan Notestein yang lebih fokus pada aspek fertilitas dan mortalitas, Zelinsky (1971) berfokus pada pentingnya migrasi dalam dinamika kependudukan. Ia berpendapat bahwa modernisasi dan globalisasi mendorong peningkatan mobilitas penduduk. Faktor-faktor seperti penurunan angka kelahiran, peningkatan tingkat pendidikan, dan peningkatan pendapatan berkontribusi pada meningkatnya mobilitas baik dalam skala nasional maupun internasional (Junaidi Hardiani, 2009).

4. Bonus Demografi

Bonus demografi adalah sebuah fenomena yang ditandai oleh jumlah penduduk usia produktif yang jauh lebih besar dibandingkan jumlah penduduk usia non-produktif (Sutikno, 2020). Istilah asli dari bonus demografi adalah *demographic dividend*, yang merujuk pada situasi di mana struktur usia penduduk berada pada tahap rasio ketergantungan rendah selam proses pembanguna. Dalam kondisi ini, perubahan struktur populasi menghasilkan dampak positif terhadap ekonomi yang sebagai "dividen ekonomi" (Miao, 2023).

United Nations Population Fund (UNFPA) mendefenisikan bonus demografi sebagai potensi pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari pergeseran dalam struktur usia suatu populasi. Hal ini terjadi ketika jumlah populasi usia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan populasi usia tidak produktif (14 tahun ke bawah dan/atau 65 tahun ke atas). Transisi demografi menyebabkan penurunan proporsi penduduk muda dan peningkatan proporsi penduduk usia kerja sebagai dampak tingginya angka kelahiran di masa lalu.

Penduduk usia kerja dianggap sebagai aset terbesar karena memiliki energi dan produktivitas yang tinggi (Das, 2021). Bonus demografi yang ditandai dengan banyaknya jumlah penduduk usia produktif dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini dikenal sebagai *window of opportunity* yang

memberikan peluang bagi negara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi karena ketersediaan tenaga kerja yang melimpah (Maryati sri, 2015).

Rasio ketergantungan digunakan untuk mengidentifikasi waktu dari periode yang dikenal sebagai jendela kesempatan dari fenomena bonus demografi (Oosthuizen & Magero, 2021). Suatu wilayah dapat dikatakan memasuki kondisi bonus demografi ketika rasio ketergantungan berada di bawah 50 persen (Kominfo, 2014).

Namun, transisi demografi tidak secara otomatis menghasilkan dividen atau manfaat ekonomi bagi suatu negara. Keberhasilan bergantung pada kemampuan pemerintah untuk merancang kebijakan yang tepat guna meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja bagi penduduk usia kerja yang melimpah. Kondisi ini hanya dapat tercapai jika penduduk usia produktif memiliki kualitas sumber daya manusia yang mendukung pembangunan negara. Sebaliknya, jika penduduk usai kerja yang melimpah tidak memiliki kualitas sumber daya manusia yang memadai, hal tersebut dapat meningkatkan pengganguran dan menyebabkan kegagalan negara dalam memanfaatkan bonus demografi, yang justru akan menjadi beban bagi negara (Falikhah, 2017).

2.1.2 Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantugan atau *dependency ratio* merupakan indikator numerik yang mencerminkan perbandingan antara jumlah penduduk usia tidak bekerja, terdiri dari penduduk muda (usia 0-14 tahun) dan penduduk lanjut usia berusia (65 tahun ke atas) dengan jumlah penduduk usia kerja (15-64 tahun). Rasio ini menjadi ukuran penting dalam menggambarkan beban sosial ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk mencukupi kebutuhan hidup penduduk nonproduktif.

Semakin tinggi nilai rasio ketergantungan, semakin besar beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Hal ini dikarenakan sebagian besar pendapatan penduduk produktif digunakan untuk mendukung kebutuhan hidup penduduk yang belum atau tidak lagi mampu bekerja (Mantra, 2000). Sebaliknya, ketika rasio ketergantungan menurun, maka beban sosial dan ekonomi penduduk

produktif menjadi lebih ringan karena jumlah penduduk nonproduktif yang ditanggung lebih kecil.

Negara dengan tingkat kelahiran yang tinggi umumnya memiliki nilai rasio ketergantungan yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh dominasi penduduk muda dalam struktur populasi, sehingga beban yang ditanggung oleh kelompok usia produktif menjadi semakin berat. Namun, peningkatan jumlah penduduk muda yang sehat dan produktif juga dapat memberikan dampak positif terutama dalam jangka panjang, karena mereka berpotensi menjadi angkatan kerja produktif di masa depan (Zebua, 2023). Oleh karena itu, investasi dalam kualitas sumber daya manusia seperti pendidikan dan kesehatan menjadi sangat penting untuk mempersiapkan generasi mendatang yang mampu mengurangi baban rasio ketergantungan di kemudian hari.

Terdapat tiga cara untuk melihat rasio ketergantungan suatu negara. Rumus untuk ketiga rasio tersebut (*World Bank*):

1) Rasio Ketergantungan Penduduk Total

   RKP total $= \frac{P(0-14)+P(65+)}{P(15-64)}\ x100$

2) Rasio Ketergantungan Penduduk Muda

   RKP muda $= \frac{P(0\text{-}14)}{P(15-64)} x100$

3) Rasio Ketergantungan Penduduk Tua

   RKP tua $= \frac{P(65+)}{P(15-64)} x100$

Dimana:

RKP : Rasio Ketergantungan Penduduk

P(0-14) : Penduduk usia belum produktif

P(65+) : Penduduk usia sudah tidak produktif

P(15-64) : Penduduk usia produktif

Dalam konteks penelitian ini, bonus demografi dipresentasikan melalui indikator rasio ketergantungan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa rasio ketergantungan merupakan cerminan langsung dari struktur umur penduduk,

khususnya proporsi antara penduduk usia non-produktif dan usia produktif. Rasio ketergantungan yang rendah menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif jauh lebih besar dibandingkan jumlah penduduk usia non-produktif yang merupakan karakteristik utama dari kondisi bonus demografi. Dengan demikian, semakin rendah nilai rasio ketergantungan suatu wilayah, maka semakin besar potensi wilayah tersebut untuk berada dalam periode bonus demografi. Oleh karena itu, penggunaan indikator rasio ketergantungan sebagai representasi dari bonus demografi dalam penelitian ini.

2.1.3 Kemiskinan

1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar yang layak. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), kemiskinan merujuk pada ketidakmampuan secara ekonomi, materi, dan fisik untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan nonmakanan yang diukur melalui pengeluaran. Sementara itu, Undang-Undang No. 24 Tahun 2004 mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi soisal ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasar mereka untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Secara umum, kemiskinan menggambarkan keadaan di mana pendapatan individu atau kelompok tidak mencukupi untuk memenuhi standar hidup rata-rata di masyarakat. Hal ini mencakup ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan primer seperti pangan, sandang, dan papan, serta kebutuhan lain seperti akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai. Dalam konteks pembangunan, kemiskinan juga sering dijadikan indikator penting untuk menilai keberhasilan program pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Pratama, 2019).

Kemiskinan merupakan perangkap yang sulit dilepaskan tanpa adanya tekad yang kuat dari individu dan bantuan luar. Chambers menggambarkan kemiskinan sebagai lingkaran setan yang memperangkap individu dalam keterbatasan. Dalam teori budaya kemiskinan oleh Lewis, kemiskinan sering kali dikaitakan dengan sikap minder atau penarikan diri dari lingkungan sosial yang

semakin memperburuk kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan ekonomi (Listyaningsih, 2018).

Tingkat kemiskinan menjadi ukuran penting dalam menilai proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Tingginya tingkat kemiskinan mencerminkan rendahnya standar hidup dan menunjukkan kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Oleh karena itu, upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan menjadi prioritas utama dalam berbagai program pembangunan ekonomi dan sosial.

2. Teori Lingkaran Kemiskinan

Konsep lingkaran kemiskinan yang diperkenalkan oleh Ragnar Nurkse (1953) menggambarkan suatu siklus yang saling memengaruhi, di mana negara-negara miskin cenderung terperangkap dalam kondisi tersebut. Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukanlah sekedar akibat dari kurangnya pembangunan di masa lalu, tetapi juga menjadi penghalang bagi upaya pembangunan di masa mendatang. Berikut merupakan gambar dari lingkaran kemiskinan yang dikemukakan oleh Nurkse :

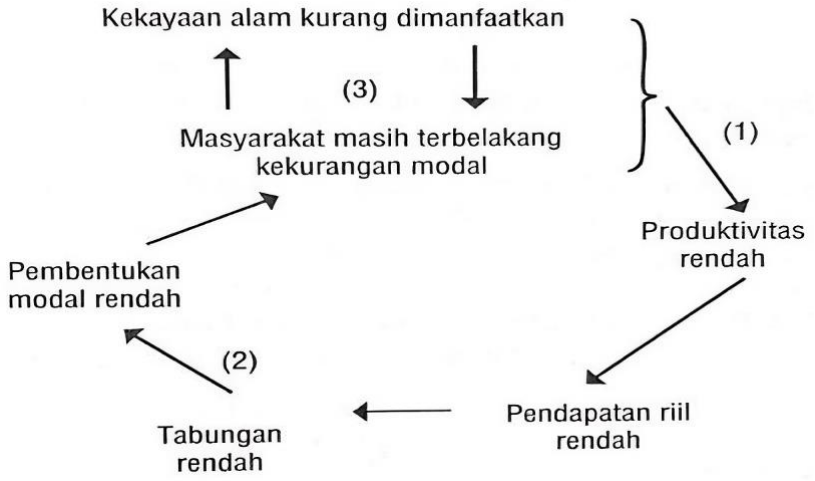

Gambar 2. 2 Lingkaran Kemiskinan

Sumber: Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-5 (Arsyad, 2010)

Nurkse mengidentifikasi rendahnya produktivitas sebagai faktor penghambat utama dalam lingkaran kemiskinan. Produktivitas yang rendah menyebabkan tingkat pendapatan masyarakat juga rendah. Kondisi ini berdampak pada kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga tabungan masyarakat pun ikut rendah. Sedangkan, tabungan merupakan sumber utama dalam pembentukan modal masyarakat. Tabunga yang rendah akan berakibat pada penurunan investasi sehingga keadaan tersebut menjadi akan terus berputar seperti lingkaran setan (Arsyad, 2010).

3. Jenis Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya merujuk pada kekurangan materi, namun juga mencakup aspek-aspek sosial, budaya, dan politik. Suryawati (2005) mengklasifikasikan kemiskinan menjadi beberapa jenis:

1) Kemiskinan Absolut: Kondisi di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang layak untuk hidup dan bekerja.
2) Kemiskinan Relative: Kondisi di mana tingkat kesejahteraan seseorang atau kelompok lebih rendah dibandingkan rata-rata masyarakat di suatu wilayah tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan pembangunan yang tidak merata, sehingga menciptakan kesenjangan sosial ekonomi.
3) Kemiskinan Kultural: Kemiskinan yang terikat dengan nilai-nilai budaya, sikap, dan prilaku individu atau kelompok yang menghambat upaya untuk keluar dari kemiskinan. Misalnya, sikap malas, fatalistik atau kurangnya motivasi untuk berinovasi.
4) Kemiskinan Struktural: Kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya, peluang, dan layanan publik menjadi akar permasalahan utama.

4. Faktor Penyebab Kemiskinan

Paul Spicker (2002) mengidentifikasi beberapa perpektif dalam menjelaskan penyebab kemiskinan, seperti yang diuraikan oleh Marsoit et al., (2012):

1) *Individual explanation*, kemiskinan dipandang sebagai akibat dari karakteristik individu seperti rasa malas, kurangnya keterampilan, atau pilihan hidup yang buruk.
2) *Familial explanation*, kemiskinan yang sering terjadi secara turun-temurun akibat faktor keturunan, seperti pendidikan yang rendah atau kondisi kesehatan yang buruk.
3) *Subcultural explanation*, kemiskinan dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai budaya dalam suatu kelompok masyarakat yang menghambat mobilitas sosial.
4) *Structural explanations*, kemiskinan akibat dari sistem sosial dan ekonomi yang tidak adil, seperti ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan, diskriminasi, dan kurangnya akses terhadap sumber daya.

2.1.4 Pengangguran

1. Definisi Pengangguran

Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan meskipun berkeinginan untuk bekerja. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), pengangguran mencakup individu berusia 15 tahun ke atas yang tidak sedang bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha baru, atau telah diterima bekerja namun belum memulai pekerjaannya.

Pengangguran mencerminkan ketidakefisienan pemanfaatan sumber daya tenaga kerja dalam suatu perekonomian. Individu yang menganggur tidak berkontribusi pada produksi barang dan jasa, sehingga pengangguran dianggap sebagai salah satu permasalahan ekonomi yang serius.

Menurut Hasyim (2016) pengangguran tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi tetapi juga memberikan tekanan psikologis kepada masyarakat. Kurangnya pengeluaran agregat sering kali menjadi penyebab utama pengangguran, di samping ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja

dengan kebutuhan pasar. Selain itu, perubahan teknologi dan penggunaan mesin modern oleh pengusaha juga berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah pengangguran (Sukirno, 2016).

Tingkat pengangguran merupakan indikator yang mengukur sejauh mana lapangan kerja yang tersedia mampu menyerap angkatan kerja. Pengangguran tidak hanya mengurangi produktivitas dan pendapatan masyarakat tetapi juga dapat memicu timbulnya kemiskinan serta berbagai masalah sosial lainnya, seperti ketimpangan sosial dan konflik dalam masyarakat. Dampak ini berpotensi menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Rambe et al., 2019).

2. Indikator Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah presentase jumlah orang yang termasuk dalam kategori pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja dalam periode tertentu.

Pengukuran tingkat pengangguran dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{TPT} = \frac{Jumlah\ Pengangguran}{Jumlah\ Angkatan\ Kerja} x100\%$$

3. Dampak Pengangguran

Pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Dampak-dampak ini tidak hanya merugikan individu tetapi juga memengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara. Berikut dampak negatif pengangguran terhadap kegiatan perekonomian dan sosial (Ishak, 2018).

1) Mengurangi kemakmuran masyarakat. Pengangguran dapat menghambat masyarakat untuk mencapai tingkat kemakmuran yang optimal. Hal ini disebabkan oleh penurunan pendapatan nasioanl rill yang lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan potensia yang seharusnya dicapai. Akibatnya, kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan juga menjadi lebih rendah dari yang seharusnya.

2) Menurunkan daya beli masyarakat. Tingginya angka pengangguran mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, yang selanjutnya berdampak pada menurunya permintaan terhadap barang dan jasa. Kondisi ini memengaruhi sektor usaha dan investasi, di mana para pengusaha dan investor kehilangan motivasi untuk memperluas usaha atau mendirikan industri baru dan mengakibatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengalami penurunan.
3) Mengurangi pendapatan pajak pemerintah. Rendahnya aktivitas ekonomi akibat pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan pajak yang diterima oleh pemerintah. Penurunan ini mengurangi kemampuan pemerintah untuk membiayai program pembangunan dan pelayanan publik yang penting. Dengan demikian, pengangguran yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi suatu negara.
4) Menurunkan keterampilan tenaga kerja. Pengangguran juga berdampak pada penurunan keterampilan individu. Semakin lama seseorang menganggur, semakin berkurang tingkat keterampilan yang dimilikinya. Akibatnya, individu tersebut menjadi kurang kompetitif di pasar tenaga kerja, yang dapat memperpanjang durasi pengangguran.
5) Meningkatkan kriminalitas. Salah satu dampak sosial yang serius dari pengangguran adalah meningkatnya angka kejahatan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mendorong sebagian individu yang menganggur untuk melakukan tindakan kriminal, seperti pencurian atau tindakan kekerasan lainnya demi bertahan hidup. Kondisi ini tidak hanya merugikan masyarakat tetapi juga mengancam stabilitas sosial secara keseluruhan.

2.1.5 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2011), pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan aktivitas ekonomi yang menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dalam masyarakat. Artinya, jika suatu negara mampu meningkatkan produksi barang atau jasa, maka itu bisa disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut bisa berasal dari bertambahnya produksi barang modal, produksi di sektor industri, pembangunan infrastruktur, bertambahnya jumlah sekolah, hingga

meningkatnya produksi jasa. Ketika penggunaan faktor produksi meningkat dari waktu ke waktu, hal itu menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi. Biasanya pertumbuhan ekonomi ini diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pertumbuhan ekonomi sendiri menandakan peningkatan kapasitas suatu wilayah dalam memproduksi barang dan jasa. Jika suatu wilayah terus mengalami peningkatan dalam pendapatan ekonominya setiap tahun, dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi. Namun, jika terjadi penurunan, maka kondisi wilayah tersebut dapat memburuk. Laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung sebagai berikut:

$$Et = \frac{PDRBt - PDRBt-1}{PDRBt-1} \times 100$$

Dimana:

Et : Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

PDRBt : PDRB tahun berjalan

$PDRBt_{-1}$: PDRB tahun sebelumnya

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan produksi barang dan jasa di suatu wilayah dari tahun ke tahun, yang dihitung berdasarkan nilai pada tahun sebelumnya. PDRB digunakan untuk mengukur pertumbuhan dan dapat dihitung atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku mencerminkan nilai barang dan jasa berdasarkan harga yang berlaku disetiap tahunnya, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan pertumbuhan rill dengan menghilangkan pengaruh inflasi.

Secara umum, PDRB dianggap sebagai indikator penting dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi karena bisa menunjukkan perubahan aktivitas ekonomi secara keseluruhan dan sktoral dan bermanfaat dalam menyusun kebijakan serta mengevaluasi hasil pembangunan suatu wilayah.

2.1.4.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori ini diperkenalkan oleh para ekonom terkenal seperti Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill. Teori ini memandang pertumbuhan ekonomi sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Teori klasik memberikan perhatian khusus pada pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap. Hubungan antara pendapatan per kapita dengan jumlah penduduk disebut sebagai teori penduduk optimal. Teori ini berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk pada awalnya akan meningkatkan pendapatan per kapita, namun setelah mencapai titik tertentu, akan terjadi penurunan produktivitas marginal yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi (Syahputra, 2017).

Prinsip fundamental dari teori klasik adalah mekanisme pasar yang dianggap mampu mengatur perekonomian secara efisien. Jika terjadi ketidakseimbangan, pasar akan secara otomatis melakukan penyesuaian untuk mencapai keseimbangan baru (Sihombing and Kristiyono, 2018).

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Teori pertumbuhan endogen ini dipelopori oleh Paul M. Romer pada tahun1986 dan Robert Lucas tahun 1988. Teori ini menekankan peran penting faktor-faktor endogen seperti pengetahuan, investasi dalam modal fisiki dan manusia, serta infrastruktur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Romer 1986 memperkenalkan konsep pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal yang dapat dihasilkan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (*research & development*). Pengetahuan ini dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong inovasi lebih lanjut. Sementara itu, Lucas (1986) menekankan pentingnya investasi dalam modal manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Peningkatan kualitas tenaga kerja akan meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Melani & Sentosa, 2019).

2.2 Keterkaitan Antar Variabel

1. Hubungan antara rasio ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi

Rasio ketergantungan yang rendah dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian suatu negara. Kondisi ini menjadi peluang untuk meningkatkan produktivitas nasional. Dengan berkurangnya beban yang ditanggung oleh kelompok usia produktif, sumber daya manusia yang produktif dapat memanfaatkan penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan serta menambah tabungan. Tabungan tersebut dapat dioptimalkan menjadi investasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Sutikno, 2020). Dalam hal ini, semakin rendah penduduk usia nonproduktif yang bergantung pada penduduk usia produktif akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

2. Hubungan antara tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi

Ketika suatu negara mengalami peningkatan ekonomi, tingkat kemiskinan cenderung menurun. Sebaliknya, jika ekonomi suatu wilayah mengalami penurunan, tingkat kemiskinan akan meningkat (Mawati & Anwar, 2018). Menurut teori Kuznet, dalam tahap awal pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat. Namun, ketika pembangunan mendekat tahap akhir, jumlah penduduk miskin akan berkurang secara perlahan. Penelitian oleh Supriatna (2023) menunjukkan bahwa kemiskinan memliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin tinggi tingkat kemiskinan di suatu wilayah, semakin besar hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang kuat diharapkan mampu menurunkan tingkat pengangguran melalui peningkatan kebutuhan tenaga kerja untuk mendukung kapasitas produksi yang meningkat. Hubungan ini didukung oleh "*Okun's Law*" yang dikemukakan oleh Arthur Okun, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran.

Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin rendah tingkat pengangguran, dan sebaliknya (Arsyad, 2010).

Namun, ketika tingkat pengangguran tinggi, pendapatan masyarakat berkurang karena minimnya kesempatan kerja. Hal ini melemahkan daya beli masyarakat yang pada akhirnya menurunkan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan permintaan ini dapat mengakibatkan perlambatan ekonomi di berbagai sektor, sehingga pelaku usaha terpaksa mengurangi tenaga kerja untuk menyesuaikan penurunan produksi (Padang & Murtala, 2019).

2.3 Penelitian Terdahulu

Kajian literatur penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan acuan penelitian agar mempermudah peneliti dalam mengaplikasikan penelitiannya dan menghindari kesamaan dalam penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Variabel dan Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	**Penulis :** (Purwati & Prasetyanto, 2022) **Judul :** Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	**Variabel :** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1: IPM X2 : Rasio Ketergantungan X3 : Jumlah Penduduk **Alat Analisis :** ARDL	Bonus demografi berdampak pada pertumbuhan ekonomi. IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk dan Rasio Ketergantungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2	**Penulis :** (Zebua, 2023)	**Variabel :** Y : Pertumbuhan	TPAK dan Rasio Ketergantungan

	Judul : Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara	Ekonomi X1 : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) X2 : Rasio Ketergantungan **Alat Analisis :** Analisis Regresi Berganda	mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara
3	**Penulis :** (Rozmar, Junaidi, & Bhakti, 2017) **Judul :** Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi	**Variabel :** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Pertumbuhan Penduduk X2 : Tenaga Kerja X3 : Rasio Ketergantungan **Alat Analisis :** Regresi Data Panel	Pada uji parsial, pertumbuhan penduduk memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, TPAK dan rasio ketergantungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Pada uji simultan semua variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4	**Penulis :** (Padang & Murtala, 2019) **Judul :** Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin	**Variabel :** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Jumlah Penduduk Miskin X2 : TPT	Pada uji parsial TPT dan Penduduk Miskin berdampak negatif dan signifikan

	Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomio Di Indonesia	**Alat Analisis :** Analisis Regresi Data Panel	
5	**Penulis :** (Iqbal, Junaidi, & Hardiani, 2018) **Judul :** Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat	**Variabel :** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Tingkat Pengangguran X2 : Pertumbuhan Penduduk X3 : Tingkat Kemiskinan X4 : IPM **Alat Analisis :** Analisis Regresi Berganda	Tingkat pengangguran dan Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Tingkat kemiskinan dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2002-2017.
6	**Penulis :** (Safrina & Ratna 2023) **Judul :**	**Variabel :** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : TPAK	Secara parsial TPAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi,

	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kualitas Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara	X2 : Kualitas Penduduk X3 : TPT **Alat Analisis :** Regresi Data Panel	disisi lain Kualitas Penduduk dan TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Secara simultan variabel TPAK, Kualitas Penduduk dan TPT berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
7	**Penulis :** (Kusumawati, Primandhana, & Wahed, 2021) **Judul :** Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur	**Variabel :** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Kemiskinan X2 : TPT X3 : IPM **Alat Analisis :** Analisis Regresi Linear Berganda model *Ordinary Least Square (OLS)*	Tingkat kemiskinan dan IPM memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

8	**Penulis :** (Somba, Engka, & Sumual, 2021) **Judul :** Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara	**Variabel :** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Pengangguran X2 : kemiskinan **Alat Analisis :** Analisis Regresi Berganda	Variabel Pengangguran dan Kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Secara parsial Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan kemiskinan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara.
9	**Penulis :** (Fuad Arifin & Sitti Retno Faridatussalam, 2023) **Judul :** Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Bonus Demografi Di Nusa Tenggara Timur Tahun 2017-2021	**Variabel :** Y : Dependent Ratio X1 : Populasi Penduduk X2 : TPAK X3 : TPT X4 : IPM X5 : Jumlah Penduduk Miskin **Alat Analisis :** Regresi Data Panel	Variabel Populasi Penduduk, IPM dan Jumlah Penduduk Miskin memiliki pengaruh terhadap Dependency Ratio. Sedangkan TPT dan TPAK tidak memiliki pengaruh terhadap Dependency Ratio.
10	**Penulis :** (Habriyanto, Prasaja, &	**Variabel :** Y : Pertumbuhan Ekonomi	Variabel IPM, Rasio Ketergantungan dan Penanaman Modal

	Rukanti, 2023) **Judul :** Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Batang Hari	X1 : IPM X2 : Rasio Ketergantungan X3 : Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) **Alat Analisis :** Analisis Regresi Linear Berganda	Dalam Negeri secara bersamaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
11	**Penulis :** (Huda, Karsudjono, & Darmawan, 2021) **Judul :** Analisis Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Selatan	**Variabel :** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Rasio Ketergantungan X2 : Jumlah Tenaga Kerja **Alat Analisis :** Regresi Linear Berganda	Variabel Rasio Ketergantungan tidak berpengaruh nyata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan (2010-2019). Disisi lain variabel Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh nyata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan (2010-2019).
12	**Penulis :** (Sukma, Indrawati, & Juliprijanto, 2019) **Judul :** Analisis Pengaruh Tingkat	**Variabel :** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Tingkat Pengangguran X2 : Rasio Ketergantungan **Alat Analisis :**	Variabel Tingkat Pengangguran dan Rasio Ketergantungan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah

	Pengangguran Dan Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2017	Analisis Regresi Linear Berganda	tahun 2001-2017.
13	**Penulis :** (Hermawan, 2019) **Judul :** Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	**Variabel :** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Rasio Ketergantungan X2 : TPAK X3 : Tingkat Pengangguran **Alat Analisis :** Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak variabel yang terkait dengan bonus demografi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara, namun pengaruh setiap variabel independen berbeda. Untuk rasio ketergantungan berpengaruh negatif dan signifikan, TPAK berpengaruh negatif dan tidak signifikan dan Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan

			tidak signifikan.
14	**Penulis:** (Permatasari, 2018) **Judul:** Demographic Bonus in East Java: Blessing or Disaster?	**Variabel:** Y : PDRB X1 : Bonus Demografi X2 : TPAK X3 : Tingkat pengangguran terbuka (TPT) **Alat Analisis:** PEC, VAR dan ARIMA	Hasil penenlitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang bonus demografi berpengaruh signifikan terhadap PDRB Jawa Timur tetapi belum optimal dalam mendukung peningkatan PDRB.
15	**Penulis:** (Misra & Maurya, 2021) **Judul:** Demographic Opportunity and Economic Development: A Comparative Study of India and China	**Variabel:** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Bonus Demografi X2 : Kebjakan Kependudukan **Alat Analisis:** Augmented Dickey-Fuller (ADF)	Variabel kebijakan kependudukan pada kasus negara India tidak berpengaruh signifikan
16	**Penulis:** (Sinha, 2023) **Judul:** Examining the Influence of Inflation, Unemployment, Poverty, and Population	**Variabel:** Y : Pertumbuhan ekonomi X1 : Inflasi X2 : Kemiskinan X3 : Pengangguran X4 : Pertumbuhan penduduk **Alat Analisis:** non-linear	Variabel kemiskinan menunjukkan hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi dikarenakan dapat menghambat kemajuan, sementara pengangguran menunjukkan hubungan positif dengan

	Growth on Economic Development in India	autoregressive distributed lag technique (NARDAL)	pertumbuhan ekonomi
17	**Penulis:** (Handayani, Lubis, and Ginting 2022) **Judul:** Analysis of Public Consumption, Population Growth, and Government Expenditure on the Economic Growth in North Sumatera Province	**Variabel:** Y : Economic Growth X1 : Public Consumpiton X2 : Population Growth X3 : Goverment Expenditure **Alat Analisis:** Panel	Public consumption and population growth have a positve and insignificiant effect on economic growth partially.
18	**Penulis:** (Safira, Valeriani, and Munir, 2024) **Judul:** Analysis the Impact of Dependency Ratio, Human Development Index, and Labor Force Participation Rate	**Variabel:** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Rasio Ketergantungan X2 : IPM X3 : TPAK **Alat Analisis:** Panel	Rasio ketergantungan dan IPM berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. TPAK tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika dianalisis secara bersama-sama ketiga variabel tersebut

	on Economic Growth in the Bangka Belitung Islands Province		berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
19	**Penulis:** (Susetyo et al, 2022) **Judul:** Effect of Unemployment Rate, Inequality and Investment Against Economic Growth on The Island of Sumatera	**Variabel:** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Pengangguran X2 : Ketimpangan X3 : Investasi **Alat Analisis:** Panel	Variabel tingkat pengangguran dan kepadatan ketimpangan berdampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan variabel investasi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.
20	**Penulis:** (Islam and Roy, 2024) **Judul:** Impact of Demographic Dividende on Economic Growth: Bangladesh Perspective	**Variabel:** Y : Pertumbuhan Ekonomi X1 : Dividen Demografi **Alat Analisis:** Time Series	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dividen demografi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada hubungan bonus demografi, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi. Bonus demografi menggambarkan kondisi ketika jumlah penduduk usai produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non-produktif. Jika

dimanfaatkan secara optimal melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja yang memadai, bonus demografi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, tingginya jumlah penduduk usia produktif justru dapat meningkatkan tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan.

Tingkat kemiskinan yang tinggi menandakan bahwa sebagian besar masyarakat masih hidup di bawah standar kesejahteraan layak, sehingga daya beli masyarakat menjadi rendah dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka yang tinggi menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja yang tidak terserap dalam pasar kerja, sehingga produktivitas nasional tidak optimal. Oleh karena itu, bonus demografi, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka memiliki peran penting dan saling berkaitan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

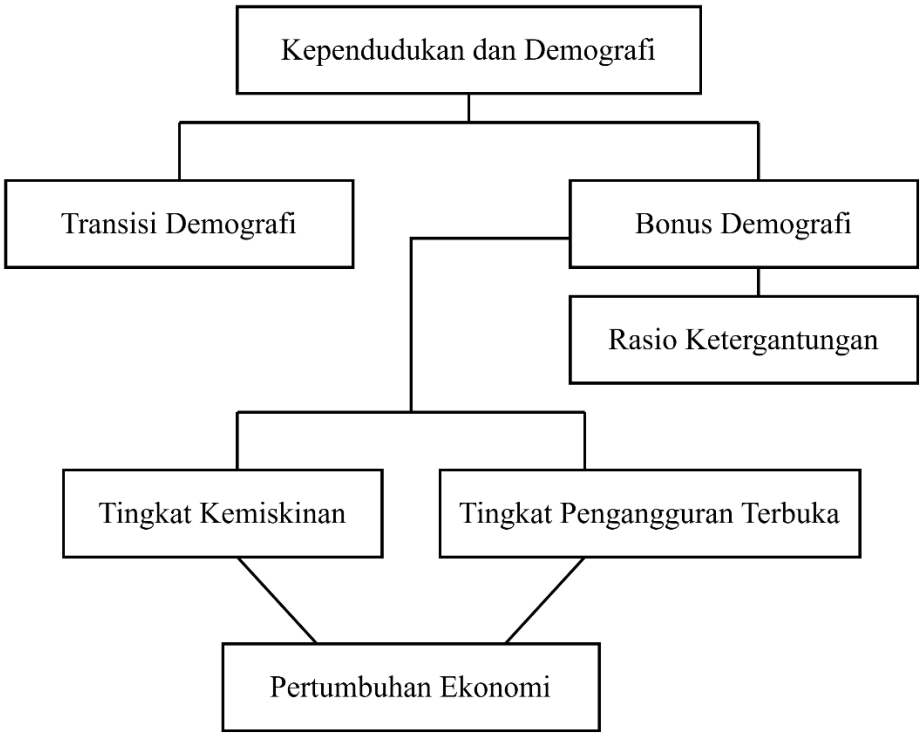

Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai beriku:

1. Diduga bahwa rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat penganggura terbuka berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.1.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan model data panel. Data panel ialah kombinasi antara data deret waktu (*time series*) dan data *cross section*. Data deret waktu dalam penelitian ini yaitu periode tahun 2019-2024, dan data *cross section* yang digunakan yaitu data dari 10 provinsi di Pulau Sumatera. Berikut data yang digunakan dalam penelitian.

1. Data Produk Domestik Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 untuk setiap provinsi Pulau Sumatera.
2. Data rasio ketergantungan. Data pada penelitian ini adalah data jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di setiap provinsi di Pulau Sumatera.
3. Data tingkat kemiskinan penduduk di setiap provinsi di Pulau Sumatera.
4. Data tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi di Pulau Sumatera.

3.1.2 Sumber Data

Data pada penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia yang tersedia melalui situs resmi www.bps.go.id, serta dari berbagai sumber internet, buku dan sumber lainnya sesuai dengan ketersediaan data.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Metode Analisis Deskriptif

Metode ini memberikan gambaran umum mengenai objek yang diteliti, analisis ini digunakan untuk menjelaskan pola dan tren dalam data yang akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

3.2.2 Metode Analisis Kuantitatif

Metode ini meliputi pengumpulan data, penginterpretasian hasil pengolahan data hingga penyajian hasil analisis dalam bentuk statistik, serta mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antar variabel yang dianalisis.

3.3 Alat Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tentang perkembangan pada variabel PDRB perkapita yang merupakan Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Sumatera, maka digunakan rumus berikut.

$$\Delta Xn = \frac{X_n - X_{n-1}}{X_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana:

ΔXn = Presentase perkembangan variabel pada tahun n

X_n = Data tahun sekarang

X_{n-1} = Data tahun sebelumnya

2. Untuk menganalisis pengaruh rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera dari tahun 2019-2024. Analisis regresi data panel menggunakan bantuan program Eviews. Adapun model umum regresi data panel dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$Y_{\text{it}} = \beta_0 + \beta_1 X_{1\text{it}} + \beta_2 X_{2\text{it}} + \cdots + \beta_{\text{n}} X_{\text{nit}} + \varepsilon_{\text{it}}$ ……(1)

dari persamaan di atas dapat ditransformasikan ke dalam model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$PE_{\text{it}} = \beta_0 + \beta_1 RK_{\text{it}} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \varepsilon_{it}$ ……(2)

Dimana:

β_0 = Intersep

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien

ε = *error term*/derajat kesalahan model

i = *cross section* (data 10 Provinsi di Pulau Sumatera)

t = tahun penelitian (dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2024)

PE = Pertumbuhan ekonomi

RK = Rasio Ketergantungan

TK = Tingkat Kemiskinan

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

3.3.1 Estimasi Model Data Panel

Dalam model estimasi regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan (ansofino, 2016) antara lain :

a. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model (CEM) merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dengan *cross section,* tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu dan menggunakan metode *Ordinary Least Square* untuk menduga nilai parameternya. Hal ini mengakibatkan intersep dalam model ini diestimasikan tetap. Berikut adalah bentuk modelnya :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect Model (FEM)* menggunakan Teknik *variable dummy,* model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV).* Model ini mengasumsikan bahwa individu (*cross section*) mempunyai intersepnya masing-masing. Berikut adalah bentuk modelnya :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

c. *Random Effect Model (REM)*

Model ini mengasumsikan bahwa intersep antar variabel adalah acak dan error. Dalam pendekatan ini terbagi menjadi *error cross section, error time series,* dan *error* gabungan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect Model* yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini disebut juga dengan *Error Component Model (ECM)* atau Teknik *Generalized Least Square (GLS).* Berikut bentuk persamaan model *Random Effect Model* (REM) :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

3.3.2 Penentuan Estimasi Model Data Panel

Adapun langkah-langkah penentuan estimasi model data panel adalah sebagai berikut:

1. Uji *Chow*

   Digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Common Effect Model (CEM)*. Melibatkan perbandingan koefisien determinasi (R^2) dengan DW-Statistics. Setelah menerima hasil, nilai tertinggi dari kedua test menunjukkan apakah PLS atau FEM adalah metode terbaik.

2. Uji *Hausman*

   Hausman test merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah metode *Fiexed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)* yang paling tepat digunakan. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi-square* dimana df adalah k. Dimana k adalah jumlah variabel bebas. Jika statistik *Hausman* lebih besar dari nilai kritis, maka model yang benar adalah model efek tetap (FEM) dan sebaliknya.

3. Uji *Lagrange Multipler*

   Uji *Lagrange Multipler* pengujian untuk memilih apakah model *Common Effect* lebih baik daripada *Random Effect*, maka digunakan uji *Lagrange Multipler (LM)* yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan.

3.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

   Berdasarkan pengalaman empiris pakar statistic, data yang banyaknya lebih dari 30 (n > 30) sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Namun untuk memberikan kepastian data merupakan berdistribusi normal atau tidak, baiknya dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residu terdistribusi normal atau tidak (Basuki, 2014). Model regresi yang baik adalah memiliki residu yang terdistribusi normal karena dianggap dapat mewakili populasi

   H0 = Residual Normal

   H1 = Residual Tidak Normal

Untuk mengetahui normalitas dapat dilakukan uji *Jarque-Bera* yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas pada hasil uji *Jarque-Bera* dengan tingkat signifikansi α=5% (0,05). Apabila hasil uji normalitas lebih besar dari tingkat signifikansi artinya menoak H1 dan menerima H0 atau dapat dikatakan residual normal. Sebaliknya, apabila hasil uji normalitas lebih kecil dari Tingkat signifikansi artinya menerima H1 atau residual tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (Basuki, 2014). Uji multikolinearitas perlu dilakukan apabila jumlah variabel independent lebih dari satu. Hasil yang baik adalah apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

Melihat nilai dari VIF *(Variance Infating Factor)* dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas di dalam sebuah model (Ansofino, 2016), jika nilai VIF kurang dari 10, maka Tingkat multikolinearitas dapat ditoleransi. Namun jika lebih dari 10, maka terdapat permasalahan multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Basuki, 2014). Jika ragam dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah bila tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji glejser untuk melihat apakah model regresi yang digunakan lolos heteroskedastisitas atau tidak. Apabila hasil nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi α=5% (0,05), maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika hasil nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi α=5% (0,05) maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.5 Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Basuki, 2014). Adapun hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut :

H0 : Tidak memiliki pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H1 : Ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan Tingkat signifikansi α=5% (0,05) untuk pengambilan Keputusan dilakukan dengan membandingkan antara t tabel dengan t hitung. Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1) Apabila nilai signifikansi uji t > 0,05 maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2) Apabila nilai signifikansi uji t < 0,05 maka menolak H0 dan menerima H1. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Basuki, 2014). Adapun hipotesis dalam uji F adalah sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H1 : Terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan dalam uji F ini dengan membandingkan antara nilai probabilitas (*F-Statistic*) dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% atau 0,05. Kriteria pengambilan Keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1) Apabila nilai F hitung < 0,05 maka H0 ditolak dan menerima H1. Artinya semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2) Apabila nilai F hitung > 0,05 maka H1 ditolak dan menerima H0. Artinya semua variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukru kemampuan model regresi dalam menjelaskan seberapa berpengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Basuki, 2014). Nilai koefisien determinasi yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya jika mendekati 1 dan menjauhi 0 maka variabel independen memiliki kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Menurut Ghozali (2009), kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dianjurkan menggunakan *adjusted* R^2 mempertimbangkan variabel independen yang dimasukkan ke dalam model yang Dimana nilainya dapat turun atau naik apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Berdasarkan hal tersebut, maka menambahkan setiap variabel independen dan variabel tersebut relevan terhadap variabel dependen dapat mempengaruhi niali dari koefisein determinasi tersebut.

3.6 Operasional Variabel

1. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dalam satuan persen. Variabel ini menggambarkan sejauh mana perekonomian suatu daerah mengalami perekmbangan dari tahun ke tahun.
2. Bonus demografi yang direpresentasik melalui rasio ketergantungan, merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia non-produktif (0-14

tahun dan 65 tahun ke atas) terhadap penduduk usia produktif (15-64 tahun). Semakin rendah rasio ketergantungan, maka semakin besar potensi bonus demografi suatu wilayah. Satuan yang digunakan adalah persen.

3. Tingkat kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan. Satuan yang digunakan adalah persen.
4. Tingkat pengangguran terbuka yaitu persentase penduduk usia kerja yang secara aktif mencari pekerjaan namun belum mendapat pekerjaan. Indikator ini juga dinyatakan dalam persen.

BAB IV
GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1 Gambaran Geografis di Pulau Sumatera

Pulau sumatera adalah pulau terbesar keenam di dunia yang memiliki keragaman hayati serta didiami penduduk dengan beragam budaya. Pulau Sumatera memiliki luas sekitar 473.481 km^2 dan terletak di wilayah Samudara Hindia bagian timur Bagian barat dari Pulau Sumatera dikenal juga sebagai wilayah Malaya (Melayu) yang berada di wilayah Nusantara. Secara geografis, Pulau Sumatera terletak pada 6º LU – 6º LS dan antara 95º BB – 109º BT. Batas daratan Pulau Sumatera di sebelah utara Pulau Sumatera berbatasan dengan Teluk Benggala, di sebelah timur Pulau Sumatera berbatasan dengan Selat Malaka, di sebelah selatan Pulau Sumatera berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah barat Pulau Sumatera berbatasan dengan Samudra Hindia.

Pada wilayah bagian timur Pulau Sumatera, banyak ditemui rawa-rawa yang dialiri oleh sungai-sungai yang bermuara disana antara lain Asahan di Sumatera Utara, Siak di Riau, Kampar dan Indragiri di Sumatera Barat, Batang Hari di Sumatera Barat dan Jambi, Musi, Ogan, Lematang dan Komering di Sumatera Selatan Way Tulangbawang, Way Seputih dan Way Mesuji di Lampung. Sementara di bagian barat Pulau Sumatera, terdapat pegunungan Bukit Barisan yang terbentang dari sebelah barat laut hingga kearah tenggara dengan panjang sekitar 1.500 km.

Pulau sumatera juga merupakan pulau dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia sehingga dapat menjadi potensi ataupun permasalahan jika tidak diikuti dengan kualitas baik.

Tabel 4. 1 Jumlah Provinsi Serta Luas Wilayah di Pulau Sumatera tahun 2025

Provinsi	Luas Wilayah (Km^2)
1. Aceh	58.375,63
2. Sumatera Utara	72.891,23
3. Sumatera Barat	42.012,89
4. Riau	87.023,66
5. Jambi	50.058,16
6. Sumatera Selatan	91.592,43
7. Bengkulu	19.919,33
8. Lampung	34.623,80
9. Kep. Bangka Belitung	16.424,06
10. Kep. Riau	8.201,72
Pulau Sumatera	**480.793,38**

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dilihat bahwasanya luas wilayah Pulau Sumatera sebesar 480.793,38 km^2. Provinsi di Pulau Sumatera dengan daerah terluas terdapat di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 91.592,43 km^2 dan luas wilayah terendah terdapat pada Provinsi Kepulauan Riau dengan luas wilayah sebesar 8.201,72 km^2.

4.2 Kondisi Kependudukan di Pulau Sumatera

Penduduk adalah salah satu modal dasar dalam melaksanakan kegiatan pembangunan. Penduduk merupakan semuar orang yang bertempat tinggal atau berdomisili di suatu wilayah atau negara tertentu, biasanya selama satu tahun atau lebih. Menurut UUD Pasal 26 tahun 1945, pengertian penduduk adalah sekelompok warga negara yang bertempat tinggal di wilayah tertentu, yang wilayah tersebut dijadikannya domisili atau wilayah sementara dan dapat juga ditinggali secara menetap. Jumlah penduduk menurut provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4. 2 Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2019-2024 (Jiwa)

Provinsi	Tahun						Rata-rata Perkembangan (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
Aceh	5.371.532	5.274.871	5.333.733	5.407.855	5.482.527	5.623.454	1,06
	(1,71)	(-1,80)	(1,12)	(1,39)	(1,38)	(2,57)	
Sumatera Utara	14.562.549	14.703.532	14.936.148	15.115.206	15.386.640	15.588.525	0,88
	(-1,60)	(0,97)	(1,58)	(1,20)	(1,80)	(1,31)	
Smatera Barat	5.441.197	5.534.472	5.580.232	5.640.629	5.757.210	5.820.359	1,31
	(1,10)	(1,71)	(0,83)	(1,08)	(2,07)	(1,10)	
Riau	6.971.745	6.394.087	6.493.603	6.614.384	6.642.874	7.069.297	1,12
	(4,71)	(-8,29)	(1,56)	(1,86)	(0,43)	(6,42)	
Jambi	3.624.579	3.548.228	3.585.119	3.631.136	3.679.169	3.795.579	1,04
	(1,52)	(-2,11)	(1,04)	(1,28)	(1,32)	(3,16)	
Sumatera Selatan	8.497.196	8.447.756	8.548.613	8.647.262	8.743.522	9.064.690	1,14
	(0,28)	(-0,58)	(1,19)	(1,15)	(1,11)	(3,67)	
Bengkulu	1.991.838	2.010.670	2.032.942	2.060.092	2.086.006	2.115.024	1,25
	(1,45)	(0,95)	(1,11)	(1,34)	(1,26)	(1,39)	
Lampung	8.447.737	9.007.848	9.081.792	9.176.546	9.313.990	9.462.858	2,09
	(0,92)	(6,63)	(0,82)	(1,04)	(1,50)	(1,60)	
Kep. Bangka Belitung	1.488.792	1.455.678	1.473.165	1.494.621	1.511.899	1.531.530	0,42
	(-0,39)	(-2,22)	(1,20)	(1,46)	(1,16)	(1,30)	
Kep. Riau	2.189.653	2.064.564	2.118.239	2.179.820	2.152.600	2.271.890	1,10
	(2,49)	(-5,71)	(2,60)	(2,91)	(-1,25)	(5,54)	
Pulau Sumatera	58.586.818	58.441.706	59.183.586	59.967.551	60.756.437	62.343.206	1,18
	(0,79)	(-0,25)	(1,27)	(1,32)	(1,32)	(2,61)	
Rata-rata	5.858.681,8	5.844.170,6	5.918.358,6	5.996.755,1	6.075.643,7	6.234.320,6	-

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat secara total penduduk di Pulau Sumatera dari tahun 2019-2024 secara umum mengalami peningkatan setiap tahunnya tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah penduduk dikarenakan adanya Covid-19. Total jumlah penduduk di Pulau Sumatera terbanyak berada pada tahun 2024 adalah sebanyak 62.343.206 jiwa, dengan perkembangan penduduk di Pulau Sumatera sebesar 1,18 persen.

Dapat diketahui bahwa dari sepuluh provinsi yang ada di Pulau Sumatera yang memiliki jumlah penduduk terbanyak berada di Provinsi Sumatera Utara

pada tahun 2024 dengan jumlah penduduk sebesar 15.588.525 jiwa, kemudian provinsi dengan jumlah terbanyak juga terdapat di Provinsi Lampung dengan jumlah penduduk sejumlah 9.462.858 jiwa dengan rata-rata perkembangan tiap tahunnya adalah 2,09 persen, angka ini lebih besar dibandingkan rata-rata perkembangan Pulau Sumatera yaitu sebesar 1,18 persen. Jumlah penduduk yang tinggi seperti ini bisa terjadi karena angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan angka kematian dan adanya pengaruh dari faktor lain seperti migrasi, kondisi alam atau karena pembangunan yang tidak merata di wilayah tersebut.

Selanjutnya untuk provinsi dengan jumlah penduduk yang lebih rendah ataupun sedikit di Pulau Sumatera pada tahun 2024 yaitu di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan jumlah penduduk sebanyak 1.531.530 jiwa, kemudian diikuti Provinsi Bengkulu sebanyak 2.115.024 jiwa. Faktor yang dapat menyebabkan tingkat pertumbuhan penduduk itu menjadi rendah dikarenakan angka kelahiran yang rendah, angka kematian yang tinggi, atau adanya migrasi keluar dari suatu daerah. Ini juga dapat terjadi karena faktor ekonomi di daerah tersebut rendah sehingga meninggalkan daerahnya dan pindah ke daerah lain yang memiliki ekonomi yang lebih maju.

4.3 Kondisi Perekonomian di Pulau Sumatera

Pengukuran nilai tambah yang disebabkan oleh berbagai macam aktivitas ekonomi pada suatu wilayah disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data yang ada pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini menjadi gambaran pada kemampuan yang miliki suatu daerah pada pengelolaan sumber daya alam yang mereka punya dengan melalui proses produksi. Oleh sebab itu, sumber daya alam dan faktor produksi menjadi hal dapat menunjukkan besaran dan struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada suatu daerah. Struktur PDRB kabupaten/kota bervariasi diantara daerah satu dengan daerah lain, hal ini dikarenakan terdapat keterbatasan untuk penyediaan dan kemampuan sumber daya alam dan faktor produksi suatu daerah.

Tabel 4. 3 Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Provinsi-provinsi Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (Miliar Rupiah)

Provinsi	Tahun						Rata-rata (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
Aceh	132.069,62	131.580,97	135.274,04	140.971,72	146.932,42	153.780,44	3,28
	(4,14)	(-0,37)	(2,81)	(4,21)	(4,23)	(4,66)	
Sumatera Utara	539.513,85	533.746,40	547.651,80	573.528,80	602.235,95	632.534,73	3,59
	(5,22)	(-1,07)	(2,61)	(4,73)	(5,01)	(5,03)	
Sumatera Barat	172.205,57	169.426,60	175.000,50	182.629,50	191.071,30	199.407,38	3,34
	(5,01)	(-1,61)	(3,29)	(4,36)	(4,62)	(4,36)	
Riau	495.607,05	489.995,80	506.471,90	529.533	551.828,50	571.233,59	2,89
	(2,81)	(-1,13)	(3,36)	(4,55)	(4,21)	(3,52)	
Jambi	149.111,09	148.354,30	153.825,50	161.717,70	169.288,80	176.906,49	3,64
	(4,34)	(-0,51)	(3,69)	(5,13)	(4,68)	(4,50)	
Sumatera Selatan	315.464,75	315.129,20	326.405,18	343.459,80	360.911,01	379.119,63	4,09
	(5,69)	(-0,11)	(3,58)	(5,22)	(5,08)	(5,05)	
Bengkulu	46.345,45	46.338,43	47.853,79	49.916,06	52.040,88	54.454,65	3,57
	(4,94)	(-0,02)	(3,27)	(4,31)	(4,26)	(4,64)	
Lampung	244.378,31	240.319,60	246.966,50	257.534,20	269.240,50	281.557,20	3,29
	(5,26)	(-1,66)	(2,77)	(4,28)	(4,55)	(4,57)	
Kep. Bangka Belitung	53.941,90	52.705,94	55.369,65	57.803,20	60.338,14	60.802,64	2,61
	(3,32)	(-2,29)	(5,05)	(4,40)	(4,39)	(0,77)	
Kep. Riau	181.877,67	174.959,20	180.952,40	190.163,70	200.043,86	209.939,07	3,28
	(4,83)	(-3,80)	(3,43)	(5,09)	(5,20)	(4,95)	
Pulau Sumatera	2.330.515,26	2.302.556,44	2.375.771,26	2.487.257,68	2.603.931,36	2.719.735,82	3,39
	(4,55)	(-1,20)	(3,18)	(4,69)	(4,69)	(4,45)	
Rata-rata	233.051,52	230.255,64	237.577,12	248.725,76	260.393,13	271.973,58	-

Sumber : Badan pusat statistik, 2025 (diolah)

(Angka dalam kurung merupakan angka perkembangan dengan satuan persen)

Pada Tabel 4.3 secara umum, kontribusi PDRB di seluruh provinsi menunjukkan tren yang meningkat, meskipun terdapat fluktuasi terutama pada tahun 2020 yang mengalami penurunan di sebagian besar provinsi akibat dampak pandemi Covid-19 terhadap aktivitas perekonomian nasional.

Provinsi dengan kontribusi PDRB tertinggi selama periode tersebut adalah Sumatera Utara, dengan nilai sebesar 632.534,73 miliar rupiah, diikuti oleh Riau sebesar 571.233,59 miliar rupiah, dan Sumatera Selatan sebesar 379.119,63 miliar

rupiah. Ketiga provinsi ini menunjukkan kontribusi dan peran dominan dalam mendorong perekonomian Pulau Sumatera, yang berkaitan dengan sektor industri pengolahan, pertambangan, dan pertanian skala besar di wilayah tersebut. Sebaliknya, Provinsi dengan rata-rata kontribusi PDRB terendah adalah Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung, masing-masing sebesar 54.454,65 miliar rupiah dan 60.802,64 miliar rupiah. Rendahnya kontribusi ini dapat disebabkan oleh skala ekonomi yang relatif kecil, baik dari sisi populasi, infrastruktur, ataupun kapasitas sektor unggulan daerah.

Dari sisi pertumbuhan, rata-rata pertumbuhan kontribusi PDRB Pulau Sumatera selama periode 2019-2024 adalah sebesar 3,39 persen. Pada tahun 2020, seluruh provinsi di Pulau Sumatera mengalami kontraksi pertumbuhan akibat pandemi, namun secara umum pertumbuhan Kembali meningkat di tahun-tahun setelahnya. Provinsi dengan rata-rata perkembangan tertinggi adalah Sumatera Selatan sebesar 4,09 persen, yang menunjukkan konsistensi peningkatan kinerja ekonomi daerah. Sebaliknya, provinsi dengan rata-rata perkembangan terendah adalah Provinsi Bangka Belitung sebesar 2,61 persen, yang mengindikasikan perlambatan kontribusi selama satu dekade terakhir. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam daya dorong pembangunan ekonomi antarprovinsi di Pulau Sumatera.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Rasio Ketergantungan, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera

Untuk menganalisis perkembangan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera, maka digunakan rumus perkembangan sehingga dapat diketahui dan bisa menganalisis perkembangan pada setiap variabel penelitian.

Berikut ini adalah hasil analisis perkembangan pada masing-masing variabel penelitian :

5.1.1 Perkembangan rasio ketergantungan di Pulau Sumatera

Salah satu indikator yang dipengaruhi oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah penurunan rasio ketergantungan di masyarakat. Rasio ketergantungan mengukur jumlah penduduk yang tidak aktif secara ekonomi (seperti anak-anak dan lansia) dibandingkan dengan jumlah penduduk yang aktif bekerja. Ketika pertumbuhan ekonomi tinggi, biasanya lebih banyak lapangan kerja tercipta, yang pada gilirannya dapat mengurangi rasio ketergantungan.

Rasio ketergantungan merupakan perbandingan antara jumlah usia produktif dengan usia non produktif yang dapat digunakan menjadi salah satu indikator demografi yang secara kasar dapat menggambarkan keadaan ekonomi pada suatu daerah (Sukma dkk., 2019). Rasio Ketergantungan menggambarkan bagaimana pergeseran dalam distribusi usia populasi dapat berdampak pada kemajuan sosial dan ekonomi (Sinaga et al. 2024).

Perkembangan rasio ketergantungan provinsi-provinsi di Pulau Sumatera dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5. 1 Perkembangan Rasio Ketergantungan di Provinsi-provinsi Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen)

Provinsi	Tahun						Rata-rata Perkembangan (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
Aceh	53,74	48,71	48,36	48,06	48,01	47,85	-1,93
	(-0,43)	(-9,36)	(-0,72)	(-0,62)	(-0,10)	(-0,33)	
Sumatera Utara	55,5	42,63	48,34	48,34	48,56	48,65	-1,67
	(-0,89)	(-23,19)	(13,39)	(0,00)	(0,46)	(0,19)	
Sumatera Barat	54,83	47,11	46,94	46,73	47,2	47,34	-2,30
	(-0,22)	(-14,08)	(-0,36)	(-0,45)	(1,01)	(0,30)	
Riau	50	46,24	46,1	46,03	45,8	45,68	-1,57
	(-0,68)	(-7,52)	(-0,30)	(-0,15)	(-0,50)	(-0,26)	
Jambi	45,06	44,6	44,57	44,58	44,91	45,05	-0,18
	(-1,05)	(-1,02)	(-0,07)	(0,02)	(0,74)	(0,31)	
Sumatera Selatan	48,6	47,08	47,12	47,17	47,22	47,23	-0,54
	(-0,41)	(-3,13)	(0,08)	(0,11)	(0,11)	(0,02)	
Bengkulu	46,34	44,76	44,67	44,62	45,07	45,24	-1,29
	(-5,43)	(-3,41)	(-0,20)	(-0,11)	(1,01)	(0,38)	
Lampung	48,8	45,86	45,98	46,13	46,04	46,6	-0,77
	(-0,20)	(-6,02)	(0,26)	(0,33)	(-0,20)	(1,22)	
Kep.Bangka Belitung	45,04	42,71	42,56	42,45	42,76	42,9	-0,86
	(-0,42)	(-5,17)	(-0,35)	(-0,26)	(0,73)	(0,33)	
Kep.Riau	47,41	43,7	43,2	42,81	43,61	43,62	-1,58
	(-1,52)	(-7,83)	(-1,14)	(-0,90)	(1,87)	(0,02)	
Pulau Sumatera	495,32	453,40	457,84	456,92	459,18	460,16	-1,35
	(-1,11)	(-8,46)	(0,98)	(-0,20)	(0,49)	(0,21)	
Rata-rata	49,53	45,34	45,78	45,69	45,91	46,01	-

Badan Pusat Statistika, 2024(diolah)

(Angka dalam kurung merupakan angka perkembangan dengan satuan persen)

Pada table 5.1 yang menunjukkan perkembangan rasio ketergantungan di provinsi-provinsi Pulau Sumatera selama periode 2019-2024, yang dimana secara umum, terjadi tren penurunan rasio ketergantungan di hampir seluruh provinsi, yang berarti jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) semakin mendominasi dibandingkan penduduk usia non-produktif (0–14 tahun dan 56 tahun ke atas). Kondisi ini menjadi salah satu indikator utama bahwa Pulau Sumatera sedang berada dalam fase bonus demografi. Beberapa provinsi menunjukkan penurunan rasio ketergantungan yang cukup signifikan. Provinsi Aceh misalnya, mengalami penurunan dari 53,74 persen pada tahun 2019 menjadi 47,85 persen di tahun 2024, meskipun sempat mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 sebesar -9,36 persen. Di Sumatera Utara, rasio ketergantungan juga menurun dari 55,5 persen menjadi 48,56 persen dalam periode yang sama. Sementara itu, Provinsi Jambi dan Riau

mencatatkan angka rasio ketergantungan yang relative stabil dan cenderung rendah, yaitu di bawah 50 persen pada tahun – tahun terakhir. Angka ini berada di bawah ambang batas 50 persen, yang menurut Bappenas dan BPS menandakan suatu wilayah sedang menikmati bonus demografi, yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif hanya menanggung 48 penduduk non-produktif. Kondisi ini secara teori membuka peluang besar untuk percepatan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja.

Dalam Upaya memanfaatkan peluang bonus demografi ini, diperlukan upaya serius dari pemerintah dan pemangku kebijakan dalam menyediakan akses pendidikan, pelatihan kerja, serta penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan potensi dan kapasitas Angkatan kerja. Tanpa dukungan kebijakan yang tepat, bonus demografi dapat berubah menjadi beban demografi, terutama jika tingginya jumlah usia produktif tidak disertai peningkatan kualitas SDM. Dengan demikian, tren penurunan rasio ketergantungan yang ditunjukkan pada table 5.1 merupakan sinyal positif, namun juga sekaligus menjadi tantangan bagi daerah-daerah di Pulau Sumatera untuk merancang strategi pembangunan yang mampu mengoptimalkan potensi demografi ini demi mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

5.1.2 Perkembangan tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang selalu terjadi di setiap daerah yang ingin dikurangi maupun dihilangkan di seluruh daerah. Kemiskinan merupakan masalah utama bagi negara di seluruh dunia karena dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, dan di definisikan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan sering terjadi dan dihadapi oleh daerah yang berkembang dan tertinggal. Perkembangan tingkat kemiskinan provnsi-provinsi di Pulau Sumatera dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini :

Tabel 5. 2 Perkembangan Tingkat Kemiskinan provinsi-provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen)

Provinsi	Tahun						Rata-rata Perkembangan (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
Aceh	15,32	14,99	15,33	14,64	14,45	12,64	-3,40
	(-2,30)	(-2,15)	(2,27)	(-4,50)	(-1,30)	(-12,53)	
Sumatera Utara	8,83	8,75	9,01	8,42	8,15	7,19	-3,45
	(-1,23)	(-0,91)	(2,97)	(-6,55)	(-3,21)	(-11,78)	
Smatera Barat	6,42	6,28	6,63	5,92	5,95	5,42	-2,95
	(-1,98)	(-2,18)	(5,57)	(-10,71)	(0,51)	(-8,91)	
Riau	7,08	6,82	7,12	6,78	6,68	6,36	-2,02
	(-1,80)	(-3,67)	(4,40)	(-4,78)	(-1,47)	(-4,79)	
Jambi	7,6	7,58	8,09	7,62	7,58	7,10	-1,56
	(-3,18)	(-0,26)	(6,73)	(-5,81)	(-0,52)	(-6,33)	
Sumatera Selatan	12,71	12,66	12,84	11,90	11,78	10,97	-2,51
	(-0,86)	(-0,39)	(1,42)	(-7,32)	(-1,01)	(-6,88)	
Bengkulu	15,23	15,03	15,22	14,62	14,04	13,56	-2,09
	(-1,17)	(-1,31)	(1,26)	(-3,94)	(-3,97)	(-3,42)	
Lampung	12,62	12,34	12,62	11,57	11,11	10,69	-3,17
	(-3,00)	(-2,22)	(2,27)	(-8,32)	(-3,98)	(-3,78)	
Kep. Bangka Belitung	4,50	4,53	4,90	4,45	4,52	4,55	0,63
	(-5,66)	(0,67)	(8,17)	(-9,18)	(1,57)	(0,66)	
Kep. Riau	5,8	6,13	5,75	6,03	5,69	6,36	1,66
	(-0,51)	(5,69)	(-6,20)	(4,87)	(-5,64)	(11,78)	
Pulau Sumatera	96,11	95,11	97,51	91,95	89,95	84,84	-2,34
	(-2,00)	(-1,04)	(2,52)	(-5,70)	(-2,18)	(-5,68)	
Rata-rata	9,61	9,51	9,77	9,19	8,99	8,48	-

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

(Angka dalam kurung merupakan angka perkembangan dengan satuan persen)

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di setiap provinsi Pulau Sumatera sudah mengalami penurunan yang artinya tingkat kemiskinan itu sudah berhasil dikurangi, tetapi pada tahun 2020 mengalami peningkatan dikarenakan adanya pandemi covid 19 yang menyebabkan banyak penduduk di PHK dan kehilangan pekerjaannya sehingga sulit untuk memenuhi

kebutuhannya. Diketahui juga bahwa jumlah tingkat kemiskinan di Pulau Sumatera tertinggi yaitu sebesar 15,33 persen pada tahun 2021 di provinsi Aceh. Selanjutnya, diketahui bahwa tingkat kemiskinan tertinggi pada tahun 2024 berada di Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 13,56 persen dengan perkembangannya sebesar -2,09 persen. Kemudian, provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah pada tahun 2024 berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu 4,55 persen dengan perkembangannya sebesar 0,63 persen.

Adapun dari 10 Provinsi di Pulau Sumatera, yang memiliki rata-rata perkembangan tingkat kemiskinan tertinggi yaitu Provinsi Kepulauan Riau sebesar 1,66 persen, Kepulauan Riau masih mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi karena daerah tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan seperti pangan yang masih bergantung pada pasokan dari luar daerahnya dan keterbatasan lahan pertanian sehingga sulit dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan. Tingkat kemiskinan terendah yaitu Provinsi Sumatera Utara sebesar -3,45 persen, hal ini menunjukkan provinsi Sumatera Utara sudah berhasil mengurangi tingkat kemiskinan daerahnya. Penurunan ini mencerminkan adanya peningkatan produktivitas sektor pertanian UMKM yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah, pertumbuhan ekonomi yang baik dan terkendalinya inflasi memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat. Selain itu, keberhasilan ini juga tidak lepas dari kontribusi program bantuan sosial yang terarah serta pembangunan infrastruktur pedesaan yang meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas antarwilayah.

Dapat disimpulkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Pulau Sumatera tidak hanya membutuhkan peningkatn pendapatan masyarakat, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan struktur ekonomi lokal, pemerataan akses terhadap layanan dasar, serta ketahanan social dalam menghadapi guncangan eksternal. Pola penurunan yang bervariasi di tiap provinsi menegaskan pentingnya pendekatan kebijakan yang kontekstual dan berbasis karakteristik wilayah dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan.

5.1.3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka terukur dari sejumlah masyarakat di suatu daerah yang tidak memiliki pekerjaan atau masyarakat yang sedang mencari pekerjaan yang mana orang yang tidak memiliki pekerjaan dalam usia kerja. Besarnya angka pengangguran terbuka menunjukkan kondisi bahwa lapangan kerja yang ada terbatas dan juga mengindikasikan kapasitas yang dimiliki oleh para pencari kerja relatif rendah. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia diharapkan beriringan peningkatan peluang lapangan pekerjaan. Secara umum, ketika perekonomian tumbuh, lapangan kerja cenderung meningkat, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Perkembangan tingkat pengangguran terbuka dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut ini :

Tabel 5. 3 Perkembangan Tingkat Pengangguran provinsi-provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen)

Provinsi	Tahun						Rata-rata perkembangan(%)
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
Aceh	6,17	6,59	6,30	6,17	6,03	5,56	-1,24
	(-2,6)	(6,81)	(-4,40)	(-2,06)	(-2,27)	(-7,79)	
Sumatera Utara	5,41	6,91	6,33	6,16	5,89	5,60	0,46
	(-2,7)	(27,73)	(-8,39)	(-2,69)	(-4,38)	(-4,92)	
Smatera Barat	5,38	6,88	6,52	6,28	5,94	5,75	0,54
	(-4,9)	(27,88)	(-5,23)	(-3,68)	(-5,41)	(-3,20)	
Riau	5,97	6,32	4,42	4,37	4,23	3,7	-4,48
	(-3,7)	(5,86)	(-30,06)	(-1,13)	(-3,20)	(-12,53)	
Jambi	4,06	5,13	5,09	5,09	4,53	4,48	1,87
	(5,18)	(26,35)	(-0,78)	(0,00)	(-11,00)	(-1,10)	
Sumatera Selatan	4,48	5,51	4,98	4,63	4,11	3,86	-0,51
	(5,91)	(22,99)	(-9,62)	(-7,03)	(-11,23)	(-6,08)	
Bengkulu	3,26	4,07	3,65	3,59	3,42	3,11	-0,78
	(-6,8)	(24,85)	(-10,32)	(-1,64)	(-4,74)	(-9,06)	
Lampung	4,03	4,67	4,69	4,52	4,23	4,19	0,46
	(-0,7)	(15,88)	(0,43)	(-3,62)	(-6,42)	(-0,95)	
Kep. Bangka Belitung	3,62	5,25	5,03	4,77	4,56	4,63	3,20
	(-0,8)	(45,03)	(-4,19)	(-5,17)	(-4,40)	(1,54)	
Kep. Riau	7,5	10,34	9,91	8,23	6,8	6,39	-1,34
	(-6,7)	(37,87)	(-4,16)	(-16,95)	(-17,38)	(-6,03)	
Pulau Sumatera	49,88	61,67	56,92	53,81	49,74	47,27	-0,44
	(-2,4)	(23,64)	(-7,70)	(-5,46)	(-7,56)	(-4,97)	
Rata-rata	4,98	6,16	5,69	5,38	4,97	4,72	-

Badan Pusat Statistik, 2024(diolah)

(Angka dalam kurung merupakan angka perkembangan dengan satuan persen)

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 cenderung mengalami penurunan. TPT di Pulau Sumatera mengalami penurunan tetapi pada tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 61,67 persen karena adanya pandemi Covid sehingga banyak penduduk kehilangan pekerjaannya dan menjadi pengangguran. Namun setelah tahun 2020, secara perlahan TPT setiap provinsi di Pulau Sumatera mulai mengalami penurunan dan cenderung

stabil. Adapun provinsi di Pulau Sumatera dengan TPT tertinggi berada di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 10,34 persen pada tahun 2020 dengan perkembangan 37,87 persen.

Adapun jika dilihat melalui rata rata perkembangan dari tahun 2019-2024 yang memiliki TPT tertinggi yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 3,20 persen, hal ini disebabkan minimnya lapangan kerja, investasi yang kurang memadai, banyak pencari kerja tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industrinya, serta regulasi timah dan RKAB yang belum turun menyebabkan penurunan pekerja di sektor pertambangan, dan banyak orang yang beralih ke sektor lain dengan upah yang lebih rendah, yang juga menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Provinsi yang memiliki rata-rata perkembangan TPT terendah yaitu berada di Provinsi Riau sebesar -4,48 persen. Hal ini berarti lapangan pekerjaan di provinsi Riau sudah memadai sehingga pengangguran berkurang, perekonomian yang terus tumbuh dan berkembang menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak, dan banyaknya para investor mempercayakan untuk berinvestasi di Provinsi Riau.

5.1.4 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera

Pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa di setiap daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu daerah secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut ini :

Tabel 5. 4 Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 (persen)

Provinsi	Tahun						Rata-rata
	2019	2020	2021	2022	2023	2024	
Aceh	4,14	-0,37	2,81	4,21	4,23	4,66	3,28
Sumatera Utara	5,22	-1,07	2,61	4,73	5,01	5,03	3,59
Sumatera Barat	5,01	-1,61	3,29	4,36	4,62	4,36	3,34
Riau	2,81	-1,13	3,36	5,00	4,21	3,52	2,96
Jambi	4,34	-0,51	3,69	5,13	4,68	4,51	3,64
Sumatera Selatan	5,69	-0,11	3,58	5,22	5,08	5,03	4,08
Bengkulu	4,94	-0,02	3,27	4,31	4,26	4,62	3,56
Lampung	5,26	-1,66	2,77	4,28	4,55	4,57	3,30
Kep.Bangka Belitung	3,32	-2,29	5,05	4,40	4,39	0,77	2,61
Kep.Riau	4,83	-3,80	3,43	5,09	5,20	5,02	3,30
Pulau Sumatera	4,55	-1,20	3,18	4,69	4,69	4,45	3,39

Badan Pusat Statistik, 2024 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa perkembangan laju pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera tahun 2019-2024 sudah mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil dengan rata-rata sekitar 3,39 persen. Terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 karena terjadi Covid 19 sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hingga -1,20 persen. Kemudian ditahun 2021 mengalami peningkatan kembali sebesar 3,18 persen , seterusnya tahun 2023 dan tahun 2024 mengalami peningkatan kembali menjadi 4,45 persen. Membaiknya pertumbuhan ekonomi menggambarkan perkembangan yang positif yang akan memberikan peluang yang lebih baik dalam mengurangi ketergantungan ekonomi di masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Di pulau Sumatera dengan rata-rata perkembangan pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 4,08 persen, hal ini disebabkan karena potensi sumber daya energi yang melimpah seperti minyak bumi, gas bumi, dan batu bara yang mendorong pertumbuhan ekonomi, provinsi ini juga memiliki sektor indutri, sektor pertanian, dan sektor perdagangan dan jasa yang memberikan

kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, serta adanya peningkatan ekspor dan pengembangan infrastruktur yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Rata-rata perkembangan pertumbuhan ekonomi yang masih rendah berada di Provinsi Kep. Bangka Belitung sebesar 2,61 persen, hal ini disebabkan faktor internal seperti ketergantungan pada sumber daya alam, bergantung pada komoditas unggulan seperti timah. Penurunan harga timah di pasar global dapat berdampak signifikan pada perekonomian lokal. Adapun faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi yaitu seperti tingginya inflasi dan kondisi pasar global.

5.2 Pengaruh Rasio Ketergantungan, Tingkat Kemiskinan, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera

5.2.1 Analisis Model Regresi Data Panel

Analisis model regresi data panel merupakan tahap pemilihan dalam menentukan model terbaik dengan menggunakan beberapa uji diantaranya yaitu uji Chow, Hausman, Langrange Multiplier (LM). Tiga uji tersebut berguna untuk menjawab bagaimana pengaruh rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Berikut adalah penjelasan hasil regresi pengujian model terbaik beserta hasil model terbaik setelah dilakukan pengujian yakni sebagai berikut:

5.2.1.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan pemilihan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 5. 5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.023897	(9,47)	0.0062
Cross-section Chi-square	27.409177	9	0.0012

Sumber : Olah data Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 5.5, hasil dari pengujian uji chow diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0.0062, artinya probabilitas F lebih kecil dari signifikasi (0.0062 < 0.05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dibandingkan model *Common Effect Model* (CEM).

5.2.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan pemilihan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* (REM) dalam regresi data panel.

Tabel 5. 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.340519	3	0.0000

Sumber : Olah data Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel 5.6, hasil dari uji hausman pada penelitian ini menunjukkan bahwa diketahui probabilitas Chi-Square sebesar 0.0000. Artinya nilai probabilitasnya lebih kecil dari pada $\alpha = 0.05$ (0.0000 < 0.05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 Diterima. Dengan demikian, maka model terbaik pada pengujian ini adalah Fixed Effect Model (FEM).

Berdasarkan hasil pengujian diatas, bahwa model *Fixed Effect Model* terpilih dua kali yaitu pada uji chow dan uji hausman, sehingga untuk uji Langrange Multiplier tidak perlu dilakukan karena model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Dengan demikian maka dari ketiga model (CEM, FEM, REM), model yang lebih baik di interpretasikan pada regresi data panel yaitu model Fixed Effect Model (FEM).

5.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

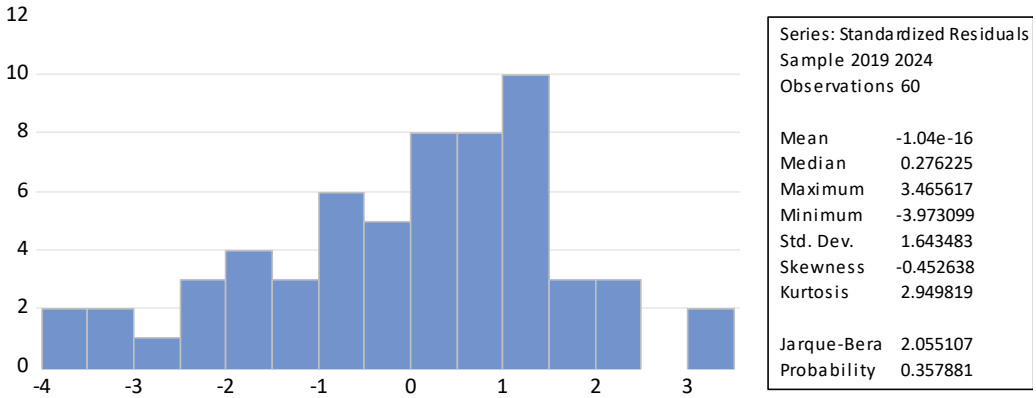

Gambar 5. 1 Uji Normalitas

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, 2025

Sesuai dengan hasil gambar diatas menunjukkan bahwasanya terdapat nilai probabilitas 0,357881 yaitu lebih besar daripada 0,05 hingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini mempunyai distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Analisis multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui pada regresi ini apakah ditemukannya korelasi diantara variabel bebas. Batasan nilai koefisien korelasi person untuk mendeteksi multikolinearitas adalah > 0,80. Jika nilai koefisien melebihi batas tersebut, maka disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas dalam regresi. Berikut disajikan tabel hasil uji multikolinearitas.

Tabel 5. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.313840	0.004535
X2	0.313840	1.000000	-0.315585
X3	0.004535	-0.315585	1 .000000

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar 0,313840 < 0,80, X1 dan X3 sebesar 0,004535 < 0,80, dan X2 dan X3 sebesar

-0,315585 < 0,80. Maka dapat disimpulkan bahwa terbebas multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variasi dari residual pada semua pengamatan di persamaan model regresi linier berganda. Untuk melihat ketidaksamaan variasi dari model tersebut maka digunakan Uji Heteroskedasticity Test : Breusch-Pagan-Godfrey pada alat analisis Eviews 12, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 05/24/25 Time: 00:25
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.965567	3.108662	-0.632287	0.5303
RK	-0.047791	0.059749	-0.799869	0.4278
TK	0.225842	0.203429	1.110179	0.2726
TPT	0.636246	0.166538	3.820434	0.0004

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.493297	Mean dependent var	1.294158
Adjusted R-squared	0.363926	S.D. dependent var	0.998901
S.E. of regression	0.796666	Akaike info criterion	2.572375
Sum squared resid	29.82983	Schwarz criterion	3.026149
Log likelihood	-64.17124	Hannan-Quinn criter.	2.749871
F-statistic	3.813041	Durbin-Watson stat	2.548030
Prob(F-statistic)	0.000454		

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada masing-masing variabel independennya melebihi probabilitas yaitu

obs*R-Square > α 0,05. Dimana nilai probabilitas rasio ketergantungan sebesar 0,4278, tingkat kemisikinan sebesar 0,2726, dan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,0004. Sehingga mampu ditarik kesimpulan bahwa tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas.

5.2.3 Estimasi Model Data Panel

Model regresi data panel yaitu penggabungan diantara data deret waktu (time series) dan data deret lintang (cross section). Berikut merupakan hasil dari regresi nilai rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan, dan pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

Tabel 5. 9 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Terbaik dengan Metode FEM

Dependent Variable: PE
Method: Panel Least Squares
Date: 05/24/25 Time: 00:26
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.921201	7.185206	1.241607	0.2205
RK	0.208936	0.138101	1.512918	0.1370
TK	-0.554890	0.470195	-1.180128	0.2439
TPT	-1.901540	0.384927	-4.940001	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan Fixed Effect Model diatas maka dapat dituliskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

PE_{it} = 8.921201 + 0.208936 RK -0,554890 TK -1.901540 TPT

Berdasarkan persamaan dengan menggunakan Fixed Effect Model. Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 8.921201, artinya bila diasumsikan antara Rasio Ketergantungan, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka bernilai konstan atau tetap maka pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera berkurang sebesar 8.921201persen.

Adapun penjelasannya adalah:

1. Nilai koefisien variabel Rasio Ketergantungan sebesar 0.208936. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Rasio Ketergantungan meningkat sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.208936 persen dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.
2. Nilai koefisien variabel Tingkat kemiskinan sebesar -0.554890. Hal ini memiliki arti bahwa setiap Tingkat kemiskinan meningkat 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar -0.554890 persen dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.
3. Nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -1.901540. Hal ini memiliki arti bahwa setiap nilai tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar 1 persen, maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -1.901540 persen dengan asumsi variabel lain dianggap tetap atau konstan.

Data intersep (individual effect) masing-masing provinsi di Pulau sumatera dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. 10 Individual Effect Masing-Masing Provinsi di Pulau Sumatera (Metode FEM)

Provinsi	Individual effect
Aceh	3.844775
Sumatera utara	0.659005
Sumatera barat	-0.653035
Riau	-2.808743
Jambi	-1.431798
Sumatera selatan	0.732013
Bengkulu	0.013381
Lampung	-0.462354
Kep. Bangka Belitung	-3.945286
Kep. Riau	4.052041

Sumber: Data diolah eviews 12 (2025)

Berdasarkan estimasi individual effect tersebut dapat dijelaskan intersep dalam hasil estimasi menggunakan metode FEM adalah sebagai berikut:

1. Provinsi Aceh

   Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Aceh akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 3.844775 persen.

2. Provinsi Sumatera Utara

   Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Utara akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.659005 persen.

3. Provinsi Sumatera Barat

   Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Barat akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0.653035 persen.

4. Provinsi Riau

   Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Riau akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -2.808743 persen.

5. Provinsi Jambi

   Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Jambi akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -1.431798 persen.

6. Provinsi Sumatera Selatan

   Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Selatan akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.732013 persen.

7. Provinsi Bengkulu

   Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Bengkulu akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.013381 persen.

8. Provinsi Lampung

   Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi

Lampung akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0.462354 persen.

9. Provinsi Kep. Bangka Belitung

   Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Kep. Bangka Belitung akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -3.945286 persen.

10. Provinsi Kep. Riau

    Apabila terjadi perubahan rasio ketergantungan, tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka baik antar wilayah maupun antar waktu, maka Provinsi Kep. Riau akan mendapatkan pengaruh individual terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 4.052041 persen.

5.2.4 Uji Hipotesis

5.2.4.1 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk melihat pengaruh Rasio Ketergantungan, Tingkat kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera tahun 2019-2024.

Tabel 5. 11 Hasil Uji F-statistik

F-statistic	Prob (F-statistic)
3.649828	0.000678

Sumber :Olah data Eviews (2024)

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 3.649828 dengan nilai Prob. 0,000678 < 0,05 (α=5%), dengan menbandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel maka F-hitung sebesar 3.649828 > F-tabel sebesar 2,77, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel

RK,TK,TPT,PE secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5.2.4.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap dependent secara individu.

Tabel 5. 12 Hasil Uji t-statistik

Dependent Variable: PE?
Method: Pooled Least Squares
Date: 05/24/25 Time: 00:59
Sample: 2019 2024
Included observations: 6
Cross-sections included: 10
Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RK?	0.208936	0.138101	1.512918	0.1370
TK?	-0.554890	0.470195	-1.180128	0.2439
TPT?	-1.901540	0.384927	-4.940001	0.0000
C	8.921201	7.185206	1.241607	0.2205

Sumber Hasil olah data Eviews(2024)

Berdasarkan hasil pengujian regresi datapanel pada tabel diatas diketahui sebagai berikut:

a. Variabel RK memiliki nilai koefisien sebesar 0.208936 dan memiliki nilai t-hitung sebesar 1.512918 < t-tabel yaitu 2.00172 dengan probabilitas sebesar 0.1370 yang dimana lebih besar dari nilai α=5% (0,1370 > 0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel RK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
b. Variabel TK memiliki nilai koefisien sebesar -0,554890 dan memiliki nilai t-hitung sebesar -1.180128 < t-tabel yaitu 2.00172 dengan probabilitas sebesar 0.2439 yang dimana lebih besar dari nilai α=5% (0,2439 > 0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel TK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
c. Variabel TPT memiliki nilai koefisien sebesar -1.901540 dan memiliki nilai t-hitung sebesar -4.940001 < t-tabel yaitu 1, 2.0072 dengan probabilitas

sebesar 0.0000 yang dimana lebih besar dari nilai α=5% (0,0000<0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

5.2.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

Tabel 5. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	Adjusted R-squared
0.482367	0.350206

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil estimasi model Fixed Effect Model, diperoleh nilai R square sebesar 0,482367 atau 48,23 %. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari RK, TK, TPT, dan PE mampu menjelaskan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera sebesar 48,23 sedangkan sisanya yaitu 51,77 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

5.2.6 Analisis Ekonomi

5.2.6.1 Pengaruh Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada hasil regresi data panel dengan menggunakan Fixed Effect Model, variabel rasio ketergantungan mempunyai koefisien sebesar 0.208936 dan variabel tetap atau konstan maka dapat diartikan ketika rasio ketergantungan meningkat satu persen maka pertumbuhan ekonommi di provinsi yang ada di Pulau Sumatera meningkat sebesar 0.208936. Selain itu hasil olahan data juga diperoleh variabel rasio ketergantungan memiliki nilai t-hitung sebesar 1.512918 dengan probabilitas sebesar 0.1370 atau lebih besar dari nilai α = 5% (0.1370 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel rasio ketergantungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap varibel pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan rasio ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Wardani, 2024) yang mendapat hasil berpengaruh positif dan tidak signifikan, yang artinya jika rasio ketergantungan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat juga. Hubungan ini bisa dilihat dari banyaknya beban ketergantungan yang terjadi pada suatu daerah, jika angka penduduk usia muda besar maka keadaan yang tidak begitu menguntungkan bagi sebuah pembangunan ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan (Rozmar et al. 2017) juga mengatakan bahwa rasio ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap oertumbuhan ekonomi. Keadaan ini terjadi karena penduduk usia muda belum memiliki penghasilan dan tidak bisa meningkatkan pendapatan perkapita, hal ini juga didukung dengan identitas mereka, dimana identitas penduduk usia muda yang menjadi konsumen. Dengan ini Produktivitas tidak ada, ouput barang dan jasa juga tidak sehingga pertumbuhan ekonomi juga tidak mengalami kenaikan.

5.2.6.2 Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan regresi data panel model Fixed Effect Model bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki koefisien regresi dari variabel tingkat kemiskinan ialah sebesar -0,554890 dan t-hitung sebesar -1.180128 dengan probabilitas sebesar 0.2439 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ (0.2439 > 0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel tingkat kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabell pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2024) dimana tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aswanto and Yurnal 2025) yang menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang negatif, dimana tingkat kemiskinan yang tinggi akan mengurangi pertumbuhan ekonomi, yang disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang serba terbatas. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan suatu masalah yang harus jadi perhatian pemerintah dalam mencari solusinya dalam membuat suatu kebijkan yang dapat mengurangi kemiskinan. Kemiskinan

didefinisikan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan makan maupun non makan sehingga apabila tingkat kemiskinan meningkat maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan menurun.

5.2.6.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan regresi data panel model Fixed Effect Model bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki koefisien regresi dari variabel tingkat pengangguran terbuka ialah sebesar -1.901540 dan t-hitung sebesar -4.940001 dengan probabilitas sebesar 0.0000 lebih besar dari nilai α = 5% (0.0000 < 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Maka dapat disimpulkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran selalu menjadi masalah di dalam masyarakat, yang dimana lapangan pekerjaan yang terbatas jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berada pada usia produktif. Masalah ini sering terjadi di berbagai daerah, dengan adanya tingkat pengangguran tinggi maka produktivitas rendah. Pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah dikatakan baik ditandai dengan adanya produktivitas yang memberikan output yang bagus, baik dalam output barang maupun jasa. Output inilah yang akan memberikan dampak kenaikan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri mampu meningkat dengan diiringi peningkatan nilai PDRB.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardani 2024) yang mengatakan tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran terbuka yang tinggi maka produktivitas akan rendah, adanya produktivitas yang memberikan output barang atau jasa yang baik akan memberikan dampak kenaikan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Anggraini & Warsitasari, 2023). Peningkatan angka pengangguran terbuka dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran cenderung

mendorong kenaikan angka kemiskinan, yang akhirnya berdampak pada penurunan tingkat konsumsi masyarakat.

5.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel rasio ketergantungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Rasio ketergantungan yang mengalami peningkatan akan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang baik. Penelitian ini juga menunjukkan variabel tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana tingkat kemiskinan yang tinggi menjadi masalah untuk setiap masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kesejahteraan hidup menurun. Selain itu, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian ini, maka diperlukan adanya suatu kebijakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Berikut ini kebijakan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera yaitu:

1. Jumlah penduduk yang tinggi perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memprioritaskan pengembangan pendidikan, pelatihan kerja, serta perluasan akses terhadap layanan kesehatan. Hal ini bertujuan agar penduduk usia produktif memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Selain perluasan lapangan kerja, perhatian juga perlu diarahkan pada peningkatan kesiapan angkatan kerja agar mampu bersaing di pasar tenaga kerja. Pemerintah daerah diharapkan dapat mendorong pelaksanaan program pendidikan vokasional, pelatihan berbasis kompetensi, serta sertifikasi kerja yang relevan dengan kebutuhan industri. Dengan adanya peningkatan kualitas tenaga kerja, penduduk usia produktif akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan

pekerjaan yang layak, memperoleh pendapatan yang stabil, dan mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

3. Tingkat kemiskinan dapat dikurangi dengan melakukan berbagai upaya seperti Bantuan Langsung untuk meringankan beban ekonomi keluarga miskin, Program keluarga harapan dengan tujuan meningkatkan taraf hidup melalui pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial. Harapan dari kenijakan tersebut adalah untuk mengurangi tingkat kemiskianan dan dpat meningkatkan kesejahteraan hidup orang banyak.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi dan peneltiian data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan variabel-variabel dalam penelitian selama periode 2019-2024 di Pulau Sumatera menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Rata-rata rasio ketergantungan mengalami penurunan sebesar -1,35%, tingkat kemiskinan menurun sebesar -2,34%, tingkat pengangguran terbuka menurun sebesar -0,44%, sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 3,39%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, struktur demografi dan indikator kesejahteraan di Pulau Sumatera menunjukkan perbaikan, meskipun masih terdapat tantangan dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.
2. Berdasarkan hasil estimasi model *Fixed Effect Model* (FEM), diketahui bahwa rasio ketergantungan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, meskipun terdapat indikasi bahwa perubahan struktur penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, namun secara statistik belum terbukti kuat. Tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa kemiskinan masih menjadi isu penting namun belum menunjukkan pengaruh nyata terhadap dinamika pertumbuhan. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menandakan bahwa tingginya angka pengangguran secara nyata menghambat proses pembangunan ekonomi di Pulau Sumatera.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, yaitu:

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah di Pulau Sumatera agar dapat memperkuat kebijakan pembangunan yang bersifat inklusif dan berkelanjutan dalam rangka memanfaatkan potensi bonus demografi secara optimal. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas serta perluasan kesempatan kerja bagi penduduk usia produktif
2. Pemerintah daerah diharapkan mampu menekan tingkat kemiskinan melalui program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti penguatan sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), serta penyediaan bantuan sosial yang tepat sasaran. Dengan demikian, penduduk yang sebelumnya berada dalam kondisi miskin dapat memperoleh peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya.
3. Pemerintah daerah di Pulau Sumatera diharapkan dapat lebih mengoptimalkan potensi penduduk usia produktif dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalu program pelatihan kerja, pendidikan vokasional, serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam menciptakan lapangan kerja yang produktif serta pengembangan program kewirausahan untuk mendorong kemandirian ekonomi. Hal ini penting guna mengurangi jumlah penduduk usia produkti yang kurang produktif dan menghindari terjadinya beban demografi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Nur Sutikno. 2020. "Bonus Demografi Di Indonesia." *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia* 12(2):421–39. doi: 10.54783/jv.v12i2.285.

Anggraini, Wiwik Pramudya, and Wahyu Dwi Warsitasari. 2023. "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Rasio Gini, Kemiskinan Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur." *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah* 5(2). doi: 10.33477/eksy.v5i02.6922.

Ansofino, Jolianis, Yolamalinda, & Arfilindo, H. 2016. *Buku Ajar Ekonometrika (1st Ed.)*.

Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan (Edisi 5)*. UPP STIM YKPN.

Aswanto, and Edward Yurnal. 2025. "Analisis Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Scientific Journal of Economics, Management, Business, and Accounting* 15(01):98–116. doi: 10.37478/als.v15i01.5327.

Azwari, Cahaya, Peny, Tulah, Iza Anisa, and Cempaka Lestari. 2024. "Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Periode Tahun 2013-2023." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 13(2):95–106.

Basuki, Agus Tri, and Imamudin Yuliadi. 2014. *ELECTRONIC DATA PROCESSING (SPSS 15 DAN EVIEWS 7)*. Danisa Media Yogyakarta.

Boediono. 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE: Yogyakarta.

Das, Tanu. 2021. "India ' s Demographic Dividend : Trends , Opportunities and Emerging Challenges." (May 2020).

Falikhah, Nur. 2017. "Bonus Demografi Peluang Dan Tantangan Bagi Indonesia." 16(32). doi: 10.18592/alhadharah.v16i32.1992.

Febrianti, Ita Dwi, Sugianto, and Renea Shinta Aminda. 2021. "Determination of Economic Growth In Java Island." *International Journal of Social Service and Research* 1(2):99–111. doi: 10.46799/ijssr.v1i2.24.

Fuad Arifin, and Sitti Retno Faridatussalam. 2023. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Bonus Demografi Di Nusa Ternggara Timur Tahun 2017-2021." *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)* 9(3):958–66. doi: 10.35870/jemsi.v9i3.1205.

Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.

Gunawan, Eddy, Abd. Jamal, and Ibnu Abbas. 2020. “Apakah Faktor Demografi Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia?” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 6(1):100–114. doi: 10.24815/jped.v6i1.16161.

Habriyanto, Ahmad Syukron Prasaja, and Dewi Rukanti. 2023. “FAKTOR-FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUH.” *JURNAL PUBLIKASI MANAJEMEN INFORMATIKA* 2(2).

Handayani, Juwita, Irsad Lubis, and Rahmanta Ginting. 2022. “Analysis of Public Consumption, Population Growth, and Government Expenditure on the Economic Growth in North Sumatera Province.” *International Journal of Research and Review* 9(6):59–67. doi: 10.52403/ijrr.20220609.

Hasyim, A. I. 2016. *Ekonomi Mikro*. Pernada Media.

Hermawan, Irwan. 2019. “ANALISIS PENGARUH BONUS DEMOGRAFI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI.” *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan* 1(2):32–48. doi: 10.52005/aktiva.v1i2.27.

Huda, Isra Ul, Anthonius J. Karsudjono, and Ryan Darmawan. 2021. “Analisis Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Selatan.” *Al-KALAM JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN* 8(2):1. doi: 10.31602/al-kalam.v8i2.5294.

Iis Dwi Permatasari. 2018. “Demographic Bonus in East Java: Blessing or Disaster?” *East Java Economic Journal* 2(1):95–109. doi: 10.53572/ejavec.v2i1.14.

Iqbal, Muhammad, Junaidi Junaidi, and Hardiani Hardiani. 2018. “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Kemiskinan Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.” *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan* 7(3):144–57. doi: 10.22437/jels.v7i3.11941.

Ishak, Khodijah. 2018. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasinya Terhadap Indek Pembangunan Di Indonesia.” 7:22–38.

Islam, Sirajul, and Prodip Roy. 2024. “Integrating Climate Change Adaptation into Flood Risk Management : Global Perspectives.” XI(August). doi: 10.51244/IJRSI.

Jati, Wasisto Raharjo. 2015. “Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia?” *Populasi* 23(1):1. doi: 10.22146/jp.8559.

Junaidi Hardiani. 2009. *Dasar - Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*. Hamada Prima.

Kominfo. 2014. “Siapa Mau Bonus? Peluang Demografi Indonesia.” *Kominfo* 1–168.

Kusumawati, Alvy, Wiwin Priana Primandhana, and Muhammad Wahed. 2021. "Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur." *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 12(2):118. doi: 10.33087/eksis.v12i2.253.

Listyaningsih, Umi. 2018. "PRESPEKTIF SPASIAL PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI YOGYAKARTA." 19(1):93–112. doi: 10.24035/ijit.18.2020.185.

Mantra. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar.

Marsoit, Christine Martha Sihotang, Rosalina Koleangan, and Richard Tumilaar. 2012. "Pengaruh Investasi Swasta Dan Belanja Modal Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado Tahun 2004-2012."

Maryati sri. 2015. "Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia." *Economica* 3(2):124–36.

Mawati, Fatmawati, and Khairil Anwar. 2018. "Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif, Kemiskinan Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bireuen." *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* 1(1):15–22. doi: 10.29103/jeru.v1i1.935.

Melani, Rima, and Sri Ulfa Sentosa. 2019. "Pengaruh Pendidikan, Investasi Asing Langsung Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean." *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan* 1(4):21. doi: 10.24036/jkep.v1i4.8950.

Miao, Zhenghao. 2023. "The Impact of the Demographic Dividend on the Economy." *BCP Business & Management* 45:153–58. doi: 10.54691/bcpbm.v45i.4877.

Misra, Roli, and Nagendra Kumar Maurya. 2021. "Demographic Opportunity and Economic Development: A Comparative Study of India and China." *Demography India* 50(1):174–94.

Oosthuizen, Morne, and Joshua Magero. 2021. "Modelling the Demographic Dividend: A Review of Methodologies." *Https://Esaro.Unfpa.Org/Sites/Default/Files/Pub?Pdf/Modelling_the_demographic_dividend-_a_review_of_methodologies_v5_1.Pdf%0Ahttps://Www.Africaportal.Org/PuBlications/Modelling-Demographic-Dividend-Review-Methodologies/* 1–46.

Padang, Lidyawati, and Murtala Murtala. 2019. "Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Ekonomika Indonesia* 8(1):9–16. doi: 10.29103/ekonomika.v9i1.3167.

Pratama, Yogi Citra. 2019. “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia.” *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis* 1(2):1–15.

Purwati, Wina Desi, and Panji Kusuma Prasetyanto. 2022. “Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” *Jurnal Economina* 1(3):532–46. doi: 10.55681/economina.v1i3.130.

Rahman, Abdul. 2023. *Ekonomi Demografi Dan Kependudukan*. PT. Nas Media Indonesia.

Rambe, Rhivna Cilviyani, Purwaka Hari Prihanto, and Hardiani Hardiani. 2019. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jambi.” *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan* 8(1):54–67. doi: 10.22437/jels.v8i1.11967.

Rozmar, Edwin Maulana, Junaidi Junaidi, and Adi Bhakti. 2017. “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Dan Rasio Beban Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi.” *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan* 6(2):97–106. doi: 10.22437/jels.v6i2.11918.

Safira, Fanisa, Devi Valeriani, and Misbahul Munir. n.d. *Analysis of the Impact of Dependency Ratio , Human Development Index , and Labor Force Participation Rate on Economic Growth in the Bangka Belitung Islands Province*. Atlantis Press International BV.

Safrina, Yuni, and Ratna. 2023. “Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indeks Pembangunan Manusia (IPM).” 06:21–30.

Setiawan, Satria Aji. 2019. “Mengoptimalkan Bonus Demografi Untuk Mengurangi Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.” *Jurnal Analis Kebijakan* 2(2). doi: 10.37145/jak.v2i2.34.

Sihombing, odyta agnes, and yokie radnan Kristiyono. 2018. “Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi (Jeba).” *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)* 20(1):2–7.

Sinaga, Desember Palito, Cici Kurnia Sari Lubis, Nasrullah Hidayat, Cindi Mutiara Sari, and Tengku Indah Syahfitri. 2024. “Analisis Pengaruh Rasio Ketergantungan, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat.” *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2(2):1485–96. doi: 10.57235/ijedr.v2i2.2639.

Sinha, Jitendra Kumar. 2023. “Examining the Influence of Inflation , Unemployment , Poverty , and Population Growth on Economic Development in India.” 3(1):25–43. doi: 10.47509/SEIF.2023.v03i01.03.

Somba, Aprilia, Daisy S. .. Engka, and Jacline I. Sumual. 2021. “Analisis Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara.” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 21(05):63–74.

Sukirno, Sadono. 2016. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Rajawali Press.

Sukma, Dewiaulia Adi, Lucia Rita Indrawati, and Whinarko Juliprijanto. 2019. “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2017.” *DINAMIC: Directory Journal of Economic* 1(3):269–81.

Supriatna, Septiadi. 2023. “Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pendidikan, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Peningkatan Pendapatan Perkapita Di Indonesia 2011-2020.” *Bandung Conference Series: Economics Studies* 3(1):199–206. doi: 10.29313/bcses.v3i1.6995.

Suryawati, Chriswardani. 2005. “Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional.” *Jmpk* 08(03):121–29.

Susetyo D, Dikko Alrakhman, Taufiq, Azwardi. 2022. “Pengaruh Tingkat Pengangguran, Ketimpangan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sumatera.” 210(Seabc 2021):48–56.

Syahputra, Rinaldi. 2017. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA* 1(2):183–91.

Utami, Farathika Putri. 2020. “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh.” *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA* 4(2):101–1013. doi: 10.24036/jmpe.v7i1.15244.

Wardani, Natalia Ayu. 2024. “Analisis Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa.” *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 8(02):144–51. doi: 10.22219/jie.v8i02.31749.

Zebua, Nobel Indah Clawdya. 2023. “Analisis Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara.” *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 3(1):1299–1310.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Rasio Ketergantungan Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera 2019-2024

Provinsi Aceh

Tahun	Penduduk usia (0-14 tahun)	Penduduk usia (15-64 tahun)	Penduduk usia (65+ tahun)	Rasio Ketergantungan $RK = \frac{P(0-14)+P(65+)}{P(15-64)} x100$
2019	1.649.604	3.493.780	228.148	53,74
2020	1.461.114	3.547.114	266.643	48,71
2021	1.458.914	3.595.062	279.757	48,36
2022	1.461.256	3.652.308	294.291	48,06
2023	1.472.117	3.704.056	306.354	48,01
2024	1.476.403	3.756.911	321.501	47,85

Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Penduduk usia (0-14 tahun)	Penduduk usia (15-64 tahun)	Penduduk usia (65+ tahun)	Rasio Ketergantungan $RK = \frac{P(0-14)+P(65+)}{P(15-64)} x100$
2019	4.523.805	9.364.527	674.217	55,5
2020	4.071.059	11.309.708	750.584	42,63
2021	4.066.458	10.068.324	801.366	48,34
2022	4.073.500	10.185.561	856.145	48,34
2023	4.127.990	10.357.206	901.444	48,56
2024	4.146.126	10.486.466	955.933	48,65

Provinsi Sumatera Barat

Tahun	Penduduk usia (0-14 tahun)	Penduduk usia (15-64 tahun)	Penduduk usia (65+ tahun)	Rasio Ketergantungan RK $= \frac{P(0-14)+P(65+)}{P(15-64)}\ x100$
2019	1.601.175	3.514.210	325.812	54,83
2020	1.406.959	3.762.608	364.905	47,11
2021	1.397.939	3.798.814	383.479	46,94
2022	1.393.005	3.844.062	403.562	46,73
2023	1.424,27	3.911,17	421,81	47,2
2024	1.432,91	3.960,88	442,4	47,34

Provinsi Riau

Tahun	Penduduk usia (0-14 tahun)	Penduduk usia (15-64 tahun)	Penduduk usia (65+ tahun)	Rasio Ketergantungan RK $= \frac{P(0-14)+P(65+)}{P(15-64)}\ x100$
2019	2.095.663	4.647.818	228.264	50
2020	1.788.536	4.372.236	233.315	46,24
2021	1.795.726	4.444.531	253.346	46,10
2022	1.809.674	4.529.129	275.041	46,03
2023	1.791.688	4.556.030	295.156	45,80
2024	1.791.471	4.618.138	318.444	45,68

Provinsi Jambi

Tahun	Penduduk usia (0-14 tahun)	Penduduk usia (15-64 tahun)	Penduduk usia (65+ tahun)	Rasio Ketergantungan $RK = \frac{P(0-14)+P(65+)}{P(15-64)} x100$
2019	962.311	2.498.673	163.595	45,06
2020	930.234	2.453.687	164.307	44,60
2021	929.379	2.479.743	175.997	44,57
2022	931.115	2.511.443	188.578	44,58
2023	940.115	2.538.928	200.176	44,91
2024	943,46	2.567,4	213,41	45,05

Provinsi Sumatera Selatan

Tahun	Penduduk usia (0-14 tahun)	Penduduk usia (15-64 tahun)	Penduduk usia (65+ tahun)	Rasio Ketergantungan $RK = \frac{P(0-14)+P(65+)}{P(15-64)} x100$
2019	2.364.478	5.700.320	405.885	48,60
2020	2.253.858	5.743.347	450.551	47,08
2021	2.260.702	5.810.632	477.279	47,12
2022	2.266.671	5.875.478	505.113	47,17
2023	2.270.581	5.938.858	534.083	47,22
2024	2.270.980	6.002.041	564.280	47,23

Provinsi Bengkulu

Tahun	Penduduk usia (0-14 tahun)	Penduduk usia (15-64 tahun)	Penduduk usia (65+ tahun)	Rasio Ketergantungan RK $= \frac{P(0-14)+P(65+)}{P(15-64)}\ x100$
2019	543.403	1.361.087	87.348	46,34
2020	521.694	1.388.915	100.061	44,76
2021	521.440	1.405.157	106.345	44,67
2022	522.606	1.424.406	113.080	44,62
2023	528.335	1.437.844	119.827	45,07
2024	530.851	1.454.224	127.160	45,24

Provinsi Lampung

Tahun	Penduduk usia (0-14 tahun)	Penduduk usia (15-64 tahun)	Penduduk usia (65+ tahun)	Rasio Ketergantungan RK $= \frac{P(0-14)+P(65+)}{P(15-64)}\ x100$
2019	2.309.825	5.677.528	460.384	48,8
2020	2.289.612	6.175.463	542.773	45,86
2021	2.290.544	6.221.102	570.146	45,98
2022	2.296.979	6.279.690	599.877	46,13
2023	2.327,42	6.361,71	624,89	46,40
2024	655,67	6.425,38	655,67	46,6

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Tahun	Penduduk usia (0-14 tahun)	Penduduk usia (15-64 tahun)	Penduduk usia (65+ tahun)	Rasio Ketergantungan RK $= \frac{P(0-14)+P(65+)}{P(15-64)} x100$
2019	394.227	1.026.461	68.104	45,04
2020	363.044	1.019.991	72.643	42,71
2021	362.275	1.033.358	77.532	42,56
2022	362.664	1.049.161	82.796	42,45
2023	365.280	1.059.008	87.611	42,76
2024	366,75	1.071,72	93,08	42,9

Provinsi Kepulauan Riau

Tahun	Penduduk usia (0-14 tahun)	Penduduk usia (15-64 tahun)	Penduduk usia (65+ tahun)	Rasio Ketergantungan RK $= \frac{P(0-14)+P(65+)}{P(15-64)} x100$
2019	644.297	1.483.370	58.986	47,41
2020	554.899	1.436.655	73.010	43,70
2021	560.344	1.479.186	78.709	43,20
2022	568.386	1.526.341	85.093	42,81
2023	564,63	1.498,91	89,11	43,61
2024	567,6	1.520,09	95,61	43,62

Lampiran 2 Data Penelitian

Provinsi	Tahun	PE	RK	TK	TPT
Aceh	2019	4,14	53,74	15,32	6,17
Aceh	2020	-0,37	48,71	14,99	6,59
Aceh	2021	2,79	48,36	15,33	6,3
Aceh	2022	4,21	48,06	14,64	6,17
Aceh	2023	4,25	48,01	14,45	6,03
Aceh	2024	4,66	47,85	12,64	5,56
Sumatera Utara	2019	5,22	55,5	8,83	5,41
Sumatera Utara	2020	-1,07	42,63	8,75	6,91
Sumatera Utara	2021	2,61	48,34	9,01	6,33
Sumatera Utara	2022	4,73	48,34	8,42	6,16
Sumatera Utara	2023	5,01	48,56	8,15	5,89
Sumatera Utara	2024	5,03	48,65	7,19	5,60
Sumatera Barat	2019	5,01	54,83	6,42	5,38
Sumatera Barat	2020	-1,61	47,11	6,28	6,88
Sumatera Barat	2021	3,29	46,94	6,63	6,52
Sumatera Barat	2022	4,36	46,73	5,92	6,28
Sumatera Barat	2023	4,62	47,2	5,95	5,94
Sumatera Barat	2024	4,36	47,34	5,42	5,75
Riau	2019	2,81	50	7,08	5,97
Riau	2020	-1,13	46,24	6,82	6,32
Riau	2021	3,36	46,1	7,12	4,42
Riau	2022	4,55	46,03	6,78	4,37
Riau	2023	4,21	45,8	6,68	4,23
Riau	2024	3,52	45,68	6,36	3,7
Jambi	2019	4,34	45,06	7,6	4,06
Jambi	2020	-0,51	44,6	7,58	5,13
Jambi	2021	3,69	44,57	8,09	5,09
Jambi	2022	5,13	44,58	7,62	5,09
Jambi	2023	4,68	44,91	7,58	4,53
Jambi	2024	4,51	45,05	7,10	4,48
Sumatera Selatan	2019	5,69	48,6	12,71	4,48
Sumatera Selatan	2020	-0,11	47,08	12,66	5,51
Sumatera Selatan	2021	3,58	47,12	12,84	4,98
Sumatera Selatan	2022	5,23	47,17	11,9	4,63

Sumatera Selatan	2023	5,07	47,22	11,78	4,11
Sumatera Selatan	2024	5,03	47,23	10,97	3,86
Bengkulu	2019	4,94	46,34	15,23	3,26
Bengkulu	2020	-0,02	44,76	15,03	4,07
Bengkulu	2021	3,27	44,67	15,22	3,65
Bengkulu	2022	4,31	44,62	14,62	3,59
Bengkulu	2023	4,26	45,07	14,04	3,42
Bengkulu	2024	4,62	45,24	13,56	3,11
Lampung	2019	5,26	48,8	12,62	4,03
Lampung	2020	-1,66	45,86	12,34	4,67
Lampung	2021	2,77	45,98	12,62	4,69
Lampung	2022	4,28	46,13	11,57	4,52
Lampung	2023	4,55	46,4	11,11	4,23
Lampung	2024	4,57	46,6	10,69	4,19
Kep.Bangka Belitung	2019	3,32	45,04	4,5	3,62
Kep.Bangka Belitung	2020	-2,29	42,71	4,53	5,25
Kep.Bangka Belitung	2021	5,05	42,56	4,9	5,03
Kep.Bangka Belitung	2022	4,4	42,45	4,45	4,77
Kep.Bangka Belitung	2023	4,39	42,76	4,52	4,56
Kep.Bangka Belitung	2024	0,77	42,9	4,55	4,63
Kep. Riau	2019	4,83	47,41	5,8	7,5
Kep. Riau	2020	-3,8	43,7	6,13	10,34
Kep. Riau	2021	3,43	43,2	5,75	9,91
Kep. Riau	2022	5,09	42,81	6,03	8,23
Kep. Riau	2023	5,16	43,61	5,69	6,8
Kep. Riau	2024	5,02	43,62	6,36	6,39

Lampiran 3 HASIL UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.023897	(9,47)	0.0062
Cross-section Chi-square	27.409177	9	0.0012

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: PE
Method: Panel Least Squares
Date: 05/24/25 Time: 00:10
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.033423	4.867254	-0.828686	0.4108
RK	0.248231	0.108077	2.296791	0.0254
TK	-0.105288	0.085791	-1.227268	0.2249
TPT	-0.591852	0.203288	-2.911406	0.0052

R-squared	0.182635	Mean dependent var	3.356833
Adjusted R-squared	0.138847	S.D. dependent var	2.284306
S.E. of regression	2.119797	Akaike info criterion	4.404858
Sum squared resid	251.6382	Schwarz criterion	4.544481
Log likelihood	-128.1457	Hannan-Quinn criter.	4.459472
F-statistic	4.170944	Durbin-Watson stat	1.973410
Prob(F-statistic)	0.009785		

Lampiran 4 UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.340519	3	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
RK	0.208936	0.248231	0.010258	0.6980
TK	-0.554890	-0.105288	0.215530	0.3328
TPT	-1.901540	-0.591852	0.116986	0.0001

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: PE
Method: Panel Least Squares
Date: 05/24/25 Time: 00:15
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.921201	7.185206	1.241607	0.2205
RK	0.208936	0.138101	1.512918	0.1370
TK	-0.554890	0.470195	-1.180128	0.2439
TPT	-1.901540	0.384927	-4.940001	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.482367	Mean dependent var	3.356833
Adjusted R-squared	0.350206	S.D. dependent var	2.284306
S.E. of regression	1.841375	Akaike info criterion	4.248039
Sum squared resid	159.3611	Schwarz criterion	4.701813
Log likelihood	-114.4412	Hannan-Quinn criter.	4.425535
F-statistic	3.649828	Durbin-Watson stat	2.302451
Prob(F-statistic)	0.000678		

Lampiran 5 Hasil Regresi Common Effect Model

Dependent Variable: PE
Method: Panel Least Squares
Date: 05/24/25 Time: 00:18
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.033423	4.867254	-0.828686	0.4108
RK	0.248231	0.108077	2.296791	0.0254
TK	-0.105288	0.085791	-1.227268	0.2249
TPT	-0.591852	0.203288	-2.911406	0.0052

R-squared	0.182635	Mean dependent var	3.356833
Adjusted R-squared	0.138847	S.D. dependent var	2.284306
S.E. of regression	2.119797	Akaike info criterion	4.404858
Sum squared resid	251.6382	Schwarz criterion	4.544481
Log likelihood	-128.1457	Hannan-Quinn criter.	4.459472
F-statistic	4.170944	Durbin-Watson stat	1.973410
Prob(F-statistic)	0.009785		

Lampiran 6 Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: PE
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/24/25 Time: 00:19
Sample: 2019 2024
Periods included: 6
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 60
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.033423	4.227971	-0.953986	0.3442
RK	0.248231	0.093882	2.644074	0.0106
TK	-0.105288	0.074523	-1.412835	0.1632
TPT	-0.591852	0.176587	-3.351620	0.0014

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	1.841375	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.182635	Mean dependent var	3.356833
Adjusted R-squared	0.138847	S.D. dependent var	2.284306
S.E. of regression	2.119797	Sum squared resid	251.6382
F-statistic	4.170944	Durbin-Watson stat	1.973410
Prob(F-statistic)	0.009785		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.182635	Mean dependent var	3.356833
Sum squared resid	251.6382	Durbin-Watson stat	1.973410

Lampiran 7 Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: PE?
Method: Pooled Least Squares
Date: 05/24/25 Time: 00:59
Sample: 2019 2024
Included observations: 6
Cross-sections included: 10
Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
RK?	0.208936	0.138101	1.512918	0.1370
TK?	-0.554890	0.470195	-1.180128	0.2439
TPT?	-1.901540	0.384927	-4.940001	0.0000
C	8.921201	7.185206	1.241607	0.2205
Fixed Effects (Cross)				
ACEH--C	3.844775			
SUMATERAUTARA...	0.659005			
SUMATERABARAT--C	-0.653035			
RIAU--C	-2.808743			
JAMBI--C	-1.431798			
_SUMATERASELATA...	0.732013			
BENGKULU--C	0.013381			
LAMPUNG--C	-0.462354			
_KEPBANGKABELIT...	-3.945286			
KEPRIAU--C	4.052041			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.482367	Mean dependent var	3.356833
Adjusted R-squared	0.350206	S.D. dependent var	2.284306
S.E. of regression	1.841375	Akaike info criterion	4.248039
Sum squared resid	159.3611	Schwarz criterion	4.701813
Log likelihood	-114.4412	Hannan-Quinn criter.	4.425535
F-statistic	3.649828	Durbin-Watson stat	2.302451
Prob(F-statistic)	0.000678		